

**PROFIL *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BIOLOGI KELAS XI IPA SMA NEGERI 9
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Diajukan oleh

LALA KARMILA
NPM. 166511285

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PROFIL *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BIOLOGI KELAS XI IPA SMA NEGERI 9
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2020/2021

Diajukan oleh:

Nama : Lala Karmila
NPM : 166511285
Program Studi : Pendidikan Biologi

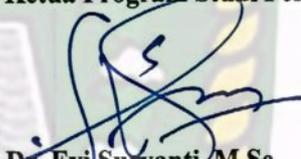
Tim Pembimbing

Pembimbing Utama



Tengku Idris, M.Pd
NIDN. 1002038701

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi



Dr. Evi Survanti, M.Sc
NIDN. 1017077201

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

04 Maret 2021

Pekanbaru, Maret 2021
Dekan



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

Profil *Self Efficacy* (Efikasi diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI
IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun ajaran 2020/2021

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Lala Karmila
NPM : 166511285
Jurusan/Program Studi : Pendidikan MIPA/Pendidikan Biologi

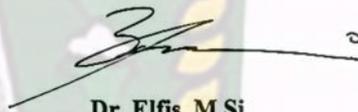
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 04 Maret 2021
Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama

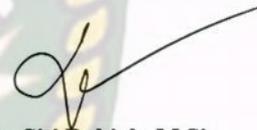


Tengku Idris, M.Pd
NIDN. 1002038701

Anggota Tim Penguji



Dr. Elfis, M.Si
NIDN. 0004096502



Dr. Siti Robiah, M.Si
NIDN. 1012126401

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
04 Maret 2021



Dekan

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN. 0007107005



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 166511285
 Nama Mahasiswa : LALA KARMILA
 Dosen Pembimbing : 1. TENGKU IDRIS M.Pd 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN BIOLOGI
 Judul Tugas Akhir : PROFIL SELF EFFICACY (EFIKASI DIRI) SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI KELAS XI IPA SMA NEGERI 9 PEKANBARU TAHUN AJARAN 2020/2021
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : SELF EFFICACY PROFILE (SELF EFFECTION) STUDENTS IN LEARNING BIOLOGY CLASS XI IPA SMA NEGERI 9 PEKANBARU IN THE ACADEMIC YEAR 2020/2021
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin, 11 Januari 2021	Bab 1-Bab 4	- Bab 1, Bab 2, dan Bab 3 diperhatikan penulisan - Bab 4: tambahkan jurnal yang mendukung)	
2.	Rabu, 13 Januari 2021	Bab 4 (Hasil)	Bab 4: tabel dan gambar dirapikan	
3.	Kamis, 14 Januari 2021	Bab 4 (Hasil dan Pembahasan)	Tambah hasil persentase kategori <i>Self Efficacy</i> siswa	
4.	Jumat, 15 Januari 2021	Bab 5 (Kesimpulan dan Saran)	-Kesimpulan terlalu panjang, dikurangi. - Ada beberapa saran diperbaiki	
5.	Senin, 18 Januari 2021	Daftar Pustaka	Daftar pustaka, ikuti panduan terbaru	
6.	Selasa, 26 Januari 2021	Abstrak	Abstraknya terlalu singkat, tambahkan hasil per indikator	
7.	Rabu, 03 Februari 2021	Lampiran	Lampiran-lampiran dilengkapi	
8.	Kamis, 10 Februari 2021	ACC Skripsi	Siap Sidang Skripsi	



QW1KEG9UA1LVTEXC.FVTGQXV

Pekanbaru, 16 Februari 2021
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

 (Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT KETERANGAN

Kami Pembimbing Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Lala Karmila
NPM :166511285
Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah selesai menyusun Skripsi dengan judul "**Profil *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021**" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 10 Februari 2021

Pembimbing Utama



Tengku Idris, S.Pd., M.Pd
NIDN.1002038701

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian dari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Pekanbaru, Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Lala Karmila
NPM.166511285

**PROFIL *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 9
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2020/2021**

**LALA KARMILA
NPM. 166511285**

Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pembimbing: Tengku Idris, S.Pd., M.Pd

Email: lkarmila523@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 84 siswa, diambil dari siswa Kelas XI IPA terdiri dari 25 item pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa dalam kategori baik pada semua indikator. Pada indikator perilaku memilih dalam kategori baik dengan persentase 77,72%, indikator usaha yang dilakukan dan daya tahan dalam kategori baik dengan persentase 79,39%, indikator pola berpikir dan reaksi emosi dalam kategori baik dengan persentase 76,32%, dan indikator perwujudan dari keterampilan yang dimiliki dalam kategori baik dengan persentase 79,66%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa profil *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 78,27%.

Kata Kunci : *Profil Self Efficacy, Pembelajaran Biologi*

**SELF EFFICACY PROFILE (SELF-EFFICIENCY) STUDENTS IN
BIOLOGY LEARNING CLASS XI IPA STUDENTS OF SMA NEGERI 9
PEKANBARU IN THE ACADEMIC YEAR 2020/2021**

LALA KARMILA
NPM.166511285

Thesis of Biology Education Study Program, Faculty Teacher Training and
Education

University Islamic of Riau

Advisor: Tengku Idris, S.Pd.,M.Pd

Email: lkarmila523@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the profile of students' self-efficacy in biology learning for Class XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru for the 2020/2021 academic year. This research is a descriptive study using a survey method. Data collection was carried out using questionnaires, interviews, observation, and documentation. The sample in this study were 84 students, taken from Class XI IPA students consisting of 25 statement items. The results showed that the students' self-efficacy was in the good category for all indicators. The indicators of voting behavior are in the good category with a percentage of 77.72%, the indicators of effort done and endurance are in good categories with a percentage of 79.39%, indicators of thinking patterns and emotional reactions in good categories with a percentage of 76.32%, and indicators of embodiment of the skills in the good category with a percentage of 79.66%. Based on the results of the study, it was concluded that the self-efficacy profile of students in biology learning for Class XI IPA at SMA Negeri 9 Pekanbaru for the 2020/2021 academic year was in the good category with a percentage of 78.27%.

Keywords: *Self Efficacy Profile, Biology Learning*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Profil *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan dengan setulus hati yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Tengku Idris, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis demi kesempurnaan penyelesaian skripsi ini. Selama menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, S.H., M.C.L. selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd. selaku Wakil Dekan 1 bidang Akademik Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Kemudian kepada Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Ibu Dr. Evi Suryanti, M.Sc. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, dan Ibu Mellisa, M.P. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, kepada Dr. Elfis, M.Si., kepada Bapak Ibnu Hajar, M.P., kepada Ibu Dra. Suryanti, M.Si., Ibu Dr. Siti Robiah, M.Si, Ibu Dr. Prima Wahyu Titisari, S.Si., M.Si., Ibu Desti, M.Si., Ibu Sepita Ferazona, M.Pd., Ibu Iffa Ichwani Putri, M.Pd., Ibu Dr. Nurkhairo Hidayati, M.Pd., Ibu Nurul Fauziah, M.Pd, Ibu Laili Rahmi, M.Pd., dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan semangat belajar selama diperkuliahan serta terima kasih

juga kepada seluruh Staf Tata Usaha yang telah membantu memudahkan keperluan administrasi dalam penelitian ini.

Salam hormat dan terima kasih kepada Ibu Nuraida, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Pekanbaru, Ibu Dra.Hj.Rima Listari, Ibu Fraditia Wiranti, S.Pd, Ibu Jusnelvi Elza, S.Pd. selaku Guru Mata Pelajaran Bidang Studi Biologi IPA di SMA Negeri 9 Pekanbaru serta seluruh guru dan para staf tata usaha di SMA Negeri 9 Pekanbaru yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih yang sedalam-dalamnya dari lubuk hati yang paling dalam kepada ayahanda tercinta Ilyas M.Niat dan ibunda tersayang yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang, motivasi yang tiada henti dan dukungan yang disertai dengan doa demi kesuksesan ananda tercinta. Terima kasih juga kepada abang tercinta Nendra Ilyadi, S.Sos, adik-adik tersayang Rani Deliawati dan Hanna Faiqa Maulisha serta kakak ipar saya Yoan Andrila, A.Md.,Keb, keponakan tersayang Awan Hayyandra. Tidak lupa kepada sepupu saya yang telah menyediakan tempat tinggal selama kuliah kakak Puryanti, S.P dan yang selalu memotivasi kakak Naira, S.T serta seluruh sanak keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, semangat serta doa selama pembuatan skripsi, sehingga ananda dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, kekeluargaan, dan dukungannya yang telah diberikan baik dalam proses perkuliahan serta proses peneliti maupun penulisan skripsi selama ini kepada teman-teman angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau Kelas B serta kawan-kawan yang selalu memberikan motivasi terhadap pembuatan skripsi ini. Terkhusus Amelia Fransiska, Murni Devi Sari, Kamsiah, Keli Risdianti, S.Pd, Dwi Ayu Andini, Nia Kurniati, Weni Nurmalita, Nadhea Anggraini, S.Pd, Nurul Jannah, S.Pd, Siti Huzaimah, S.Pd, dan Novi Urbaningrum. Mudah-mudahan menjadi amal jariyah untuk kita semua.

Terakhir, penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas doa yang telah senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Akhirnya kepada Allah SWT. Penulis memohon semoga penghormatan dan keikhlasan yang telah diberikan oleh pihak-pihak di atas akan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda Aamiin Yarobbal Alamin, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Batasan Masalah	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.5.1. Tujuan Penelitian	4
1.5.2. Manfaat Penelitian	5
1.6. Penjelasan istilah Judul.....	5
BAB 2 TINJAUAN TEORI	6
2.1. Tinjauan Teori.....	6
2.1.1. Paradigma Pembelajaran Biologi	6
2.1.2. <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri)	7
2.1.2.1. Pengertian <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri)	7
2.1.2.2. Perkembangan <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri)	9
2.1.2.3. Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri).....	11
2.1.2.4. Indikator <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri).....	12
2.1.3. <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri) dalam Pembelajaran Biologi	29
2.2. Penelitian Relevan.....	30
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.2.1. Populasi Penelitian	33
3.2.2. Sampel Penelitian	33
3.3. Metode Penelitian	34
3.4. Prosedur Penelitian.....	35
3.5. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	35

3.5.1. Instrumen Penelitian.....	35
3.5.1.1. Uji Validitas Instrumen	37
3.5.1.2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	39
3.5.2. Teknik Pengumpulan Data	40
3.6. Teknik Analisis Data.....	41
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	41
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial.....	43

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	46
4.2. Analisis Data Angket Profil <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	46
4.3. Distribusi Analisis Data.....	47
4.3.1. Distribusi <i>Self Efficacy</i> Siswa pada Indikator Perilaku Memilih	50
4.3.2. Distribusi <i>Self Efficacy</i> Siswa pada Indikator Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan.....	57
4.3.3. Distribusi <i>Self Efficacy</i> Siswa pada Indikator Pola Berpikir dan Reaksi Emosi.....	63
4.3.4. Distribusi <i>Self Efficacy</i> Siswa pada Indikator Perwujudan dari keterampilan yang dimiliki	69
4.3.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Self Efficacy</i> Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Negeri 9 Tahun Ajaran 2020/2021	73
4.3.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Ngeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.....	75
4.3.7. Korelasi <i>Self Efficacy</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.....	77

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN 81

5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA..... 82

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Populasi Siswa SMA negeri 9 Pekanbaru Kelas XI IPA.....	33
Tabel 2.	Sampel Siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru Kelas XI IPA.....	34
Tabel 3.	Skor Item Alternatif Jawaban Responden.....	36
Tabel 4.	Kisi-kisi Uji Coba Angket <i>Self Efficacy</i> Dalam Pembelajaran Biologi	37
Tabel 5.	Item Valid dan Gugur	38
Tabel 6.	Penomoran Ulang Setelah Validasi Angket.....	39
Tabel 7.	Reliabilitas Uji Coba Angket.....	40
Tabel 8.	Kriteria <i>Guiiford</i>	40
Tabel 9.	Kriteria Interpretasi Skor.....	42
Tabel 10.	Kriteria Hasil Belajar	42
Tabel 11.	Interpretasi Koefesien Korelasi.....	43
Tabel 12.	Rekapitulasi Angket Profil <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri) Siswa.....	47
Tabel 13.	Rekapitulasi Indikator Pertama Perilaku Memilih.....	50
Tabel 14.	Rekapitulasi Sebaran Responden pada Indikator Pertama Perilaku Memilih	52
Tabel 15.	Rekapitulasi Indikator Kedua Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan.....	58
Tabel 16.	Rekapitulasi Sebaran Responden pada Indikator Kedua Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan	59
Tabel 17.	Rekapitulasi Indikator Ketiga Pola Berpikir dan Reaksi Emosi	63
Tabel 18.	Rekapitulasi Sebaran Responden pada Indikator Ketiga Pola Berpikir dan Reaksi Emosi.....	65
Tabel 19.	Rekapitulasi Indikator Keempat Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki.....	69
Tabel 20.	Rekapitulasi Sebaran Responden pada Indikator Keempat Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki.....	71
Tabel 21.	Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Self Efficacy Siswa</i>	74
Tabel 22.	Frekuensi dan Persentase Kategoeri hasil belajar	75
Tabel 23.	Frekuensi dan Persentase Kategori <i>Self Efficacy</i> dan Hasil belajar.....	78
Tabel 24.	Hasil Analisis Korelasi <i>Self Efficacy</i> (X) dengan Hasil Belajar (Y)	79
Tabel 25.	Hasil Uji Signifikan <i>Self Efficacy</i> dengan Hasil Belajar	79

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.	Rata-rata Seluruh Indikator Profil <i>Self Efficacy</i> Siswa	48
Gambar 2.	Indikator 1 Perilaku Memilih	51
Gambar 3.	Indikator 2 Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan	59
Gambar 4.	Indikator 3 Pola Berpikir dan Reaksi Emosi	65
Gambar 5.	Indikator 4 Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki	70
Gambar 6.	Persentase Kategori <i>Self Efficacy</i> Siswa	74
Gambar 7.	Persentase Kategori Hasil Belajar Siswa	76



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1.	Rancangan Kegiatan Penelitian.....	89
Lampiran 2.	Kisi-kisi Instrumen Angket <i>Self Efficacy</i> Siswa Sebelum Uji Coba.....	90
Lampiran 3.	Lembar Angket <i>Self Efficacy</i> Siswa Sebelum Uji Coba.....	94
Lampiran 4.	Instrumen Uji Validitas Ahli Materi.....	98
Lampiran 5.	Distribusi Uji Coba Angket <i>Self Efficacy</i> Siswa.....	106
Lampiran 6.	Hasil Uji Coba Angket <i>Self Efficacy</i> Siswa.....	108
Lampiran 7.	Uji Reabilitas Angket	113
Lampiran 8.	Rekapitulasi Perhitungan Uji Validasi Item Angket	115
Lampiran 9.	Kisi-kisi Angket <i>Self Efficacy</i> Siswa Setelah Uji Coba.....	116
Lampiran 10.	Lembar Angket <i>Self Efficacy</i> Siswa Setelah Uji Coba	119
Lampiran 11.	Rekapitulasi Skor Butir dan Hasil Analisis Angket <i>Self Efficacy</i> Siswa.....	122
Lampiran 12.	Deskriptif <i>self Efficacy</i> (X) dan Hasil Belajar Siswa (Y)	128
Lampiran 13.	Data Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Pekanbaru	131
Lampiran 14.	Perhitungan Koefisien Korelasi <i>Self Efficacy</i> (X) dengan Hasil Belajar (Y).....	134
Lampiran 15.	Hasil Wawancara dengan Guru Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru	136
Lampiran 16.	Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru	142
Lampiran 17.	Hasil Observasi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru.....	154
Lampiran 18.	Dokumentasi Penelitian.....	160

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah tempat manusia berinteraksi, dengan menggunakan indra, dimana melalui indra tersebut ilmu masuk ke dalam jiwa atau qolbu yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban (Yusuf, 2017: 2). Hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2016: 3). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa (Ruiz-Primo dalam Sigiro, Sigit, dan Komala, 2017). Meningkatkan keduanya adalah dengan cara belajar.

Menurut Hamzah (2012: 54) belajar untuk menjadi diri sendiri diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang percaya diri pada kemampuan diri sendiri, sedangkan belajar untuk bersama diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang mempunyai daya saing, daya penyesuaian, dan daya kerjasama yang tinggi. Rusman, Kurniawan, dan Riyana (2013: 7) menyatakan belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah melalui berbagai pendekatan, strategi, model, dan metode tertentu (Trianto, 2012: 149). Pembelajaran biologi salah satu tujuannya yaitu mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar biologi, lingkungan dan masyarakat (kemendikbud, 2014). Pembelajaran biologi tidak terlepas dari keterampilan sikap ilmiah.

Sikap ilmiah dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh siswa karena dapat memotivasi kegiatan belajarnya. Sikap ilmiah terdapat gambaran bagaimana siswa seharusnya bersikap dalam belajar, menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan suatu tugas, dan mengembangkan diri. Melalui penanaman sikap

ilmiah dalam belajar siswa memiliki kemungkinan untuk lebih dapat belajar memahami dan menemukan. sikap ilmiah ini penting dimiliki dan diperlihatkan oleh siswa pada saat mereka belajar sains. Tingkat sikap ilmiah siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, memahami suatu konsep baru dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan, kritis terhadap suatu permasalahan yang perlu dibuktikan kebenarannya, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri. Hal-hal inilah yang dapat membantu siswa belajar secara ilmiah, terstruktur, dan mandiri (Dewi, 2016).

Faktor internal juga akan memberikan pengaruh bagi terbentuknya sikap ilmiah siswa. Faktor internal tersebut adalah efikasi diri. *Self Efficaci* (Efikasi Diri) adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hal positif (King, 2014: 152). Efikasi diri mempengaruhi bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Aurah dalam Suherman, Purwianingsih, dan Diana (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran Biologi dibutuhkan keyakinan diri pada siswa terhadap kemampuannya, kesadaran akan potensi dan kekurangan yang dimiliki dalam pembelajaran, serta motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Keyakinan diri, kesadaran akan potensi dan kekurangan, dan motivasi merupakan hal yang terdapat dalam *self-efficacy*.

Self-efficacy pada siswa dipercaya dapat membantu meningkatkan kinerja dalam pembelajaran siswa yang yakin terhadap kemampuannya, pada umumnya memiliki kesadaran akan potensi maupun kekurangan yang harus diperbaiki dalam pembelajaran. Meningkatnya kualitas pendidikan, dibutuhkan kemampuan dalam mengatur proses pembelajaran. Pengaturan proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa (Suherman, Purwianingsih, dan Diana, 2018). Siswa dengan efikasi diri dan penalaran ilmiah yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi dan begitu juga sebaliknya (Sigiro, Sigit, dan Komala, 2017). Dunia pendidikan contohnya pada proses belajar *self-efficacy* yang tinggi harus ada pada diri peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang bagus. Efikasi diri yang tinggi sebagai penentu hasil belajar yang bagus dikarenakan peserta didik yakin terhadap pencapaian atau

prestasi diperolehnya, sehingga ia berusaha memengaruhi dirinya dengan cara bertindak untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah akan kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru, sehingga ia mengalami kecemasan dan kegelisahan dalam dirinya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap sikap ilmiah siswa SMA Peminatan MIPA, hal ini dibuktikan oleh nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 85,061$ (Nugraha, 2017). Hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Sigiuro, Sigit, dan Komala (2017) bahwa terdapat hubungan efikasi diri dan penalaran ilmiah secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan data yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,749 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel efikasi diri dan penalaran ilmiah dengan hasil belajar. Suherman, purwianingsih, dan Diana (2018) menyatakan besarnya nilai hubungan *self-efficacy* dan metakognitif pada proses pembelajaran biologi khususnya pada konsep genetika, siswa laki-laki lebih banyak menggunakan *self-efficacy* dan metakognitifnya dilihat dari persentase hubungannya yang menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai R pada uji regresi yang dilakukan pada data siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan dengan nilai sebesar 0,608, sedangkan nilai R pada data siswa perempuan menunjukkan angka 0,594.

Menurut keterangan guru biologi di SMA Negeri 9 Kota Pekanbaru dan wawancara beberapa siswa Kelas XI IPA, maka ditemukan beberapa masalah pada Tahun Ajaran 2020/2021 atau dimasa pandemi Covid-19 terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Peneliti juga mendapatkan permasalahan lainnya yaitu sebagian siswa memiliki keyakinan diri yang rendah dalam belajar, beberapa siswa memiliki tanggapan yang salah mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah seperti siswa cenderung menyontek apabila diberi yang sulit, sebagian siswa suka mengulur-ngulur waktu untuk mengumpulkan tugas, dan dalam proses diskusi sebagian siswa lebih cenderung diam karena tidak mampu beragumen atau menyampaikan pendapat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah didapatkan, penulis berkeinginan untuk mengetahui *Self-efficacy* (efikasi diri) siswa, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Profil *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XII IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Beberapa siswa memiliki tanggapan yang salah mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah seperti siswa cenderung menyontek apabila diberi yang sulit.
- 2) Sebagian siswa suka mengulur-ngulur waktu untuk mengumpulkan tugas.
- 3) Dalam proses diskusi sebagian siswa lebih cenderung diam karena tidak mampu beragumen atau menyampaikan pendapat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya membahas *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XII IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021?”

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XII IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan dalam meningkatkan *self efficacy* (efikasi diri) siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan dalam meningkatkan *self efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki siswa.
- c. Bagi sekolah, memberikan informasi positif tentang *Self Efficacy* (efikasi diri) siswa.
- d. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan bahan masukan dan dapat juga dijadikan bahan kajian yang lebih lanjut dalam lingkungan yang lebih luas.

1.6 Penjelasan Istilah Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman menafsirkan judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

Self Efficacy (Efikasi Diri) adalah keyakinan seorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah atau beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya (Ghufron dan Rini, 2016: 77).

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Paradigma Pembelajaran Biologi

Paradigma merupakan seperangkat asumsi, konsep, nilai dan praktek yang diterapkan dalam memandang realitas dalam komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin intelektual (Admin, 2010). Menurut Elfis (2010) paradigma pembelajaran biologi terhadap beberapa komponen yang membentuk satu kesatuan dan saling terkait, yaitu *student center learning*, *kontekstual teaching learning*, inkuiri, dan proses belajar mengajar yang dalam pelaksanaannya dilengkapi oleh manajemen kelas, tingkat kesulitan materi, media atau sumber belajar, assesment atau evaluasi, dan pendekatan metode pembelajaran. Pada aspek biologis, IPA mengkaji berbagai persoalan yang terkait dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan, pada dimensi ruang dan waktu (Depdiknas, 2008).

Menurut Trianto (2012: 101-102) Biologi sebagai salah satu cabang ilmu IPA yang menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Proses pembelajaran IPA menitik beratkan pada suatu proses penelitian. Hal ini ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berpikir siswa untuk memahami fenomena-fenomena alam. Hal demikian proses pembelajaran IPA mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran IPA ini dapat dioptimalkan dengan memenuhi komponen-komponen penting yaitu konsep yang akan diformat guru agar bermakna, kesiapan peserta didik dalam mengolah dan mengaplikasikan informasi, hingga mengenal lingkungan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran IPA.

Kemendikbud (2014) menyatakan mata pelajaran Biologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kemampuan sebagai keindahan dan keteraturan ciptaan-Nya.

- b. Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip Biologi yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar Biologi, lingkungan dan masyarakat.
- d. Melakukan Inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Meningkatkan pengetahuan, konsep dan keterampilan Biologi sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya.

Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tulisan, menggali dan memilih informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang Matematika, Fisika, Kimia dan Pengetahuan pendukung lainnya (Depdiknas, 2006).

2.1.2. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

2.1.2.1. Pengertian *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Self efficacy (Efikasi Diri) pada dasarnya cara kita percaya bahwa bisa mencapai sesuatu. *Self Efficaci* (Efikasi Diri) adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hal positif (King, 2014:

152). Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2016: 73) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura dalam Amir dan Risnawati (2016: 161) menjelaskan bahwa *self efficacy* mempengaruhi tindakan, upaya, ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan, dan realisasi diri dari tujuan, dan individu ini, sehingga *self efficacy* yang terkait dengan kemampuan seseorang seringkali menentukan outcome sebelum tindakan terjadi. Menurut Bandura, *self efficacy* yang merupakan konstruksi sentral dalam teori kognitif sosial, yang dimiliki seseorang akan:

- a. Mempengaruhi pengambilan keputusannya, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri, dan akan menghindarinya apabila tidak.
- b. Membantu seberapa jauh upaya ia bertindak dalam suatu aktivitas, berapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam suatu situasi yang kurang menguntungkan baginya. Makin besar *self efficacy* seseorang, makin besar upaya, ketekunan, dan fleksibilitasnya.
- c. Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosionalnya. Seseorang dengan *self efficacy* yang rendah mudah menyerah dalam menghadapi masalah cenderung menjadi stres, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan *self efficacy* yang tinggi, akan membantu seseorang dalam menciptakan suatu perasaan tenang menghadapi masalah atau aktivitas sukar.

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi diri mereka dan kejadian-kejadian di

lingkungannya. Wade dalam Adinugraha (2017) menyatakan “*self efficacy, a person’s belief that he or she is capable of producing desired results, such as mastering new skills and reaching goals*” Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu ketrampilan baru atau mencapai suatu tujuan. Individu yang memiliki efikasi diri yang kuat adalah individu yang dapat beradaptasi secara cepat pada permasalahan yang mereka hadapi dan tidak merasa cemas dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut.

Lahey dalam Adinugraha (2017) mengemukakan bahwa “*self efficacy is the perception that one is capable of doing what is necessary to reach one’s goals both in the sense of knowing what to do and being emotionally able to do it*”. Efikasi diri adalah persepsi bahwa salah satu kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan seseorang baik dalam arti mengetahui apa yang harus dilakukan dan secara emosional mampu melakukannya. Orang yang menganggap dirinya mampu menerima tantangan yang lebih besar, maka akan mengeluarkan usaha yang lebih besar dan mungkin akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan. efikasi diri adalah kesiapan menghadapi tantangan, penguasaan situasi tertentu, mengatasimalahkan, motivasi melakukan tugas, menyelesaikan tugas, dan menghasilkan sesuatu yang positif.

2.1.2.2. Perkembangan *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Bandura dalam Ghufon dan Risnawita (2016: 77) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus.

Menurut Bandura dalam Ghufon dan Risnawita (2016: 78) Efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut adalah empat sumber tersebut:

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi atau individu secara

nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan dikurangi. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit[un dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan, sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami dan diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang menyenangkan.

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious*

experience), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*).

2.1.2.3. Aspek-aspek *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2016: 80) efikasi diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaiknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktifitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi, efikasi diri dalam dimensi adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

2.1.2.4. Indikator *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Self efficacy yang dipersepsikan tidak hanya sekedar perkiraan tentang tindakan apa yang akan dilakukan pada masa mendatang. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan diri juga berfungsi sebagai suatu faktor yang menentukan bagaimana individu tersebut berperilaku, berpola pikir, dan bereaksi emosional terhadap situasi-situasi yang sedang dialami. Keyakinan diri seseorang akan memberikan kontribusi terhadap kualitas dari fungsi psikologi sosial seseorang.

Bandura dalam Sagita (2018) menjelaskan fungsi dan dampak dari penilaian *self efficacy* antara lain sebagai berikut:

a. Perilaku memilih

Dalam kehidupan sehari-hari, individu seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan, meliputi pemilihan tindakan dan lingkungan sosial yang menghindari dari tugas dan situasi yang diyakini melampaui kemampuan diri mereka, dan sebaliknya mereka akan mengerjakan tugas-tugas yang dinilai mampu untuk mereka lakukan.

Self efficacy yang tinggi akan dapat memacu keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan atau tugas dikemudian hari akan meningkatkan kompetensi seseorang. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah dapat mendorong seseorang untuk menarik diri dari lingkungan dan kegiatan sehingga dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.

Seseorang memiliki penilaian *self efficacy*-nya secara berlebihan cenderung akan menjalankan kegiatan yang diatas jangkauan dengan kegagalan kemampuannya. Akibatnya dia akan mengalami kesulitan yang sebenarnya tidak harus terjadi, dan hal ini bisa mengurangi kredibilitasnya. Sebaliknya seseorang yang menganggap rendah kemampuannya juga akan mengalami kerugian, walaupun kondisi ini lebih seperti memberi batasan pada diri sendiri dari pada suatu bentuk kegagalan.

Melalui kegagalan dalam mengembangkan potensi kemampuan yang dimiliki dan membatasi kegiatan-kegiatannya, seseorang dapat memutuskan dirinya dari banyak pengalaman berharga. Seharusnya ia berusaha untuk mencoba tugas-tugas yang memiliki penilaian yang penting, tetapi ia justru menciptakan suatu halangan internal dalam menampilkan kinerja yang efektif melalui pendekatan dirinya pada keraguan. Ada beberapa pernyataan pada indikator perilaku memilih sebagai berikut :

- a) Ketika ada mata pelajaran biologi saya tidak mengerti, saya akan memberanikan diri untuk bertanya.

Biologi sebagai salah satu ilmu pengetahuan alam memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains, dengan melibatkan peserta didik secara aktif melalui observasi, pengumpulan data, menganalisis, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan, dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, menumbuhkan keterampilan, salah satunya keterampilan komunikasi (Kemendiknas, 2006).

Keterampilan komunikasi seperti keaktifan siswa bertanya pada proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keaktifan siswa terutama dalam bertanya. Kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman, sehingga tugas gurulah yang harus menciptakan kondisi yang aman tersebut dengan cara menciptakan iklim interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran. Bertanya merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. melalui bertanya pengetahuan seseorang akan bertambah (Yafi, 2016). Dalam proses pembelajaran bertanya akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi siswa.

Apabila siswa aktif maka siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang ada pada diri mereka, oleh sebab itu perlu diciptakan pembelajaran aktif untuk mendukung potensi siswa. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki

oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristi pribadi yang mereka miliki (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010 : 106)

b) Saya mudah menyerah ketika menghadapi soal-soal biologi yang sulit.

Biologi merupakan cabang sains yang ada dalam jurusan IPA untuk SMA. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu memahami tentang alam secara sistematis, sehingga biologi bukan sekedar penguasaan kumpulan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Berdasarkan penelitian bahwa terdapat siswa yang beranggapan bahwa materi biologi sulit untuk dipahami dan mudah lupa terhadap materi setelah selesai pelajaran biologi (Berutu dan Tambunan, 2018).

Proses pembelajaran biologi mengandung keterampilan proses yaitu, mengamati, menggolongkan, mengukur, menggunakan alat, mengkomunikasikan hasil melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan dan diagram, menafsirkan, memprediksi dan melakukan percobaan. Proses pembelajaran akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Karakter mata pelajaran biologi seperti di atas merupakan ciri khas mata pelajaran biologi yang menjadi suatu tantangan bagi siswa dalam belajar, dan bagi guru dalam proses mengajar. Hal ini menyebabkan para siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar, seperti tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung proses belajar dan kemauan belajar siswa yang rendah.

c) Saya berusaha mengerjakan tugas dari guru dengan baik.

Berusaha dalam mengerjakan tugas dari guru dengan baik tergantung minat dari siswa tersebut. Usaha tersebut merupakan bentuk dari tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Syafitri (2017) mengatakan bahwa tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik.

Pribadi harus dilatih secara terus-menerus, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Tanggung jawab belajar, Menurut Lewis (2004:385) adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Orang yang bertanggung jawab memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain dan yakin bahwa oranglain mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya.

d) Saya merasa teman-teman tidak mau bergaul dengan saya.

Interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan timbal balik atau interaksi dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi sebagai langkah perbaikan tingkah laku individu dalam situasi sosial dimanapun mereka berada. Perilaku sosial merupakan interaksi peserta didik yang dilakukan dengan oranglain dimana tidak ada kaitannya dengan tugas atau suatu tuntutan, tetapi lebih pada tujuan sosial yang menampilkan reaksi seperti mengobrol, bermain, makan siang bersama, dan rekreasi (Herawati dan Suherman, 2017). Proses pembelajaran interaksi sosial ini sangat diperlukan menunjang siswa untuk saling menyapa, belajar bersama, dan masih banyak kegiatan lainnya. Siswa yang merasa temannya tidak mau bergaul dengan mereka biasanya lebih minder karena merasa dijauhi teman-temannya.

Manusia pasti memiliki kekurangan tetapi jangan sekali kali mempunyai rasa minder akan kekurangan yang ada pada diri kita. Karena hal inilah yang akan membuat kita tidak memiliki semangat dan gairah untuk hidup. Mollah (2019) mengatakan setiap individu juga pasti memiliki kelebihan tetapi banyak yang tidak sadar akan kelebihan yang ia miliki sehingga banyak pula orang merasa tidak percaya diri dengan orang-orang yang ada di sekitarnya disebabkan kurang peka terhadap potensi diri sendiri. Karena mereka memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak mampu melakukan suatu hal. Rasa percaya diri ini juga tumbuh tergantung dengan sifat kepribadiannya. Jika individu kepribadiannya tertutup tidak menutup kemungkinan ketika ada masalah pada kehidupannya dia tidak akan memiliki keberanian untuk berbagi permasalahan

ataupun pengalaman yang dimilikinya terhadap orang-orang sekitar ataupun terdekat. Dia mempunyai rasa bahwa pengalaman kehidupannya tidak menarik untuk orang lain. Sehingga hal kecil yang dapat meningkatkan rasa percaya diri tidak dilewatinya dengan baik.

e) Keberhasilan teman menyelesaikan tugas membuat saya termotivasi untuk memiliki kemampuan yang sama.

Siswa yang melihat temannya bisa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat dan benar, dapat secara tidak langsung meningkatkan *self efficacy* siswa tersebut. Siswa yang tadinya tidak yakin bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas yang sama maka akan termotivasi untuk dapat mengerjakan tugas yang sama seperti temannya (Oktariani, 2018). Motivasi belajar merupakan dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hamzah, 2017).

Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran menjadikan motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ariyani, 2020). Jika seorang siswa tidak memiliki motivasi berprestasi maka yang terjadi siswa akan bermalas-malasan, tidak ada keseriusan serta tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang pelajar (Istianah, 2016). Apabila hal tersebut terjadi dikhawatirkan siswa selaku generasi muda tidak bersikap aktif dan produktif sehingga tidak mampu meningkatkan kualitas diri. Jika kualitas generasi muda buruk maka dapat dipastikan tidak dapat membawa negeri ini pada kemajuan.

f) Saya merasa optimis dengan apa yang saya kerjakan akan berjalan dengan lancar

Setiap individu tentunya memiliki cara tersendiri dalam memandang suatu peristiwa, ada yang melihatnya dengan penuh rasa optimis dan tak sedikit yang diliputi rasa pesimis. Mereka yang optimis akan merespon semua peristiwa dengan jalan positif sehingga merasakan hidup begitu berharga, menyenangkan, bersemangat dan cenderung untuk berprestasi. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri

agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya (Alim dan Rakhmad, 2020).

Scheier & Carver (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) menegaskan bahwa individu yang optimis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Individu yang optimis akan berusaha menanggapi pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki, (2) Individu yang optimisme biasanya bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilan, (3) Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan orang lain, (4) Individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidak berhasilan sebelum mencobanya, (5) Individu yang optimis berfikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.

g) Saya suka menunda waktu untuk mulai mengerjakan tugas biologi.

Kebiasaan belajar yang baik adalah kebiasaan belajar yang mengandung unsur positif serta sesuai norma yang berlaku. Sedangkan kebiasaan belajar yang tidak baik adalah kebiasaan belajar yang mengandung unsur negatif, serta tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Berutu dan Tambunan, 2018). Tidak sedikit siswa yang mencerminkan kebiasaan belajar yang kurang baik seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, dan lain sebagainya. Sedangkan teori *cognitive behavioral* menjelaskan bahwa perilaku menunda akibat dari kesalahan dalam berpikir dan adanya pikiran-pikiran yang irasional terhadap tugas seperti takut gagal dalam penyelesaian suatu tugas.

Kerugian lain yang ditimbulkan dari sikap suka menunda-nunda untuk mengerjakan tugas atau prokrastinasi akademik adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikejar *deadline*. Menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit. Di samping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas,

sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah (Damri, Engkizar, dan Anwar, 2019).

h) Saya merasa malas jika guru biologi menjelaskan materi pelajaran.

Beberapa siswa juga mengakui bahwa kurang tertarik dengan pelajaran biologi artinya mereka merasa malas dengan pelajaran tersebut. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah pokok bahasan yang harus dipelajari sedangkan waktu yang tersedia terbatas sehingga guru cenderung memberikan materi tanpa usaha membangkitkan minat belajar siswa (Berutu dan Tambunan, 2018).

Kegiatan belajar mengajar seorang guru diharuskan untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa yang sesungguhnya, sehingga arahan yang akan diberikan guru kepada siswa tidak bertolak belakang, dan siswa dapat memahami apa yang disampaikan gurunya sehingga terjalin komunikasi yang nyaman (Mollah, 2019).

b. Usaha yang dilakukan dan daya tahan

Penilaian terhadap *self efficacy* juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang dan seberapa lama ia akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalamanyang tidak menyenangkan. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka semakin besar dan gigih pula usaha yang dilakukan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Sedangkan orang yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau cenderung menyerah. Ada beberapa pernyataan pada indikator usaha yang dilakukan dan daya tahan sebagai berikut :

a) Kegagalan yang pernah saya alami membuat saya ragu dengan kemampuan saya untuk mencapai kesuksesan.

Kegagalan usaha sebenarnya bisa menjadi tonggak awal menuju sukses. Dengan kegagalan, kita dapat belajar dari kesalahan dan lebih mapan pengalaman. Kegagalan adalah cara Allah SWT mengajarkan kita tentang pantang menyerah, kesabaran, kerja keras dan percaya diri. Tugas kita adalah fokus pada mengais hikmah dari setiap peristiwa yang mampir dalam

kehidupan kita. Kegagalan adalah awal dari kesuksesan dan apabila seseorang menyerah dari kegagalan berarti dia tidak tahu bahwa kesuksesan sudah sangat dekat dua kalimat ini seharusnya bisa menyadarkan kita untuk tidak pernah menyerah (Jannah, 2017).

Penjelasan diatas mengajarkan kepada kita bahwa kegagalan janganlah membuat kita merasa ragu akan keberhasilan yang hendak dicapai. Karena Munculnya keraguan yang berasal dari dalam diri sendiri dikenal dengan *self doubt*. *Self-doubt* atau meragukan kemampuan serta tidak merasa yakin pada diri sendiri ini bisa saja terjadi secara *subscncious* atau dibawah alam sadar kita. Dalam kondisi tertentu, meragukan diri sendiri secara berlebihan bisa berdampak pada hilangnya rasa percaya diri, ketakutan yang berlebihan akan kegagalan, merasa diri tidak memiliki kapasitas yang cukup, kekhawatiran akan tidak mendapat penerimaan, atau berakhir dengan rasa putus asa terhadap hidup dan akhirnya “melarikan diri” dari tanggung jawab kita (Pijar psikologi, 2019).

b) Saya yakin dengan usaha yang saya lakukan untuk mengerjakan tugas, akan memperoleh hasil yang baik.

Individu yang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan, maka individu akan mencapai kesuksesan dalam hidup (Hartono, dan anshori, 2019). Siswa yang merasa yakin akan usaha yang dilakukan akan memperoleh hasil yang baik merupakan siswa yang memiliki sifat yang optimis terhadap usahanya. Siswa optimis memiliki cara berfikir yang bertolak belakang dengan siswa pesimis.

Siswa optimis berfikir bahwa keadaan buruk atau kegagalan yang dialaminya tidak terjadi secara menetap, tidak menyeluruh, dan penyebabnya adalah lingkungan diluar dirinya. Dengan cara berfikir demikian, maka siswa yang optimis memiliki usaha agar kegagalan yang terjadi pada dirinya dapat diubah, ia akan memacu dirinya untuk mengatasi kegagalan tersebut agar tidak berlangsung secara menetap dan menyeluruh (Alim, dan Rakhmat, 2020).

c) Saya yakin akan mendapatkan apa yang diinginkan disertai usaha keras.

Memiliki keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal (Hartono dan Anshori, 2019). Berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkan juga disertakan dengan *self efficacy* (keyakinan diri) yang harus tangguh atau kuat. *Self efficacy* juga terkait dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Jika keyakinanya tinggi dalam menghadapi masalah maka seseorang akan mengusahakan dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya apabila individu tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi yang sulit atau muncul, maka kemungkinan kegagalan akan terjadi (Sulistyowati, 2016).

d) Saya akan bangkit kembali ketika mengalami kegagalan.

Kesulitan yang sering dialami individu adalah belajar bagaimana mengembalikan kegagalan ke dalam kesuksesan, dengan cara mengasah kemampuan dengan latihan mengontrol suatu peristiwa. Setelah individu percaya bahwa mereka mempunyai apa yang membuat mereka sukses mereka gigih menghadapi kesengsaraan dan secara cepat membalikan kesengsaraan tersebut (Juwita, 2017). Saat dihadapkan pada kesulitan hidup, sebagian individu gagal dan tidak mampu bertahan dimana mereka mengembangkan pola-pola perilaku yang bermasalah. Sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku yang adaptif, bahkan lebih baik lagi bila mereka bisa berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat (jannah, 2017).

e) Saya menyelesaikan tugas dahulu sebelum bermain *game online*.

Fenomena tingginya tingkat intensitas bermain *game online* dapat dirasakan oleh siapapun, terutama pada kalangan peserta didik. Menurut Lemmens (2009), anak peserta didik lebih sering dan lebih rentan terhadap penggunaan permainan *game online* dari pada orang dewasa. Peserta didik akan tertarik untuk bermain *game online* karena rasa penasaran terhadap persaingan dalam *game* tersebut yang membuat peserta didik tersebut merasa

terantang. Selain itu, tingginya tingkat intensitas bermain *game online* pada kalangan peserta didik juga dapat terjadi karena akses pada *game* tersebut sangat mudah terutama di era 4.0 saat ini yaitu hanya dengan menggunakan *smartphone* dan koneksi internet atau cukup datang ke warung internet dengan membawa uang tiga-lima ribu rupiah (Kartika, 2020).

Dampak negatif bermain *game online* dapat menyebabkan kecanduan bermain *game online*. Menurut para pemain tidak tau kapan akan dapat menyelesaikan *game* karena para pembuat *game* membuat para pemain ketagihan dengan cara membuat para gamers mencapai suatu level atau posisi baru, ataupun memiliki kekuatan baru secara acak. Kecanduan adalah suatu kondisi dimana individu merasakan ketergantungan terhadap suatu hal yang disenangi akibat kurangnya kontrol terhadap perilaku ingin mengulanginya secara terus menerus.

Dampak Negatif dari bermain *game online* antara lain ialah: (1) Dapat menurunkan kesehatan, (b) Menimbulkan sifat malas dan tindakan kriminal, (3) Dapat membuat pemainnya lupa waktu, lupa belajar, lupa tugas dan tanggung jawab, (4) Dapat membuat pemainnya tidak produktif karena waktunya habis dipergunakan untuk bermain *game online*, (5) Dapat meningkatkan sikap agresivitas pemainnya, karena pengaruh aksi-aksi kekerasan yang terbiasa disaksikannya. (6) Dapat menyebabkan anti-sosial, karena keranjinan main *game online*, (7) Dapat menyebabkan ketegangan emosional antara orang tua dengan anak yang kecanduan.

f) Saya tidak berharap banyak dengan hasil tugas saya.

Memiliki *self efficacy* tinggi dalam mengerjakan tugas akan mengalami stres yang rendah, karena mahasiswa tersebut mempunyai percaya diri pada situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan, mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan dan menghadapi masalah, mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk mencapai target yang ditetapkan dan mempunyai keyakinan akan kemampuan kognitif sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan dapat melakukan tindakan untuk mencapai hasil. Begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan

mengalami stres tinggi karena siswa tersebut kurang yakin pada situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan, kurang yakin akan kemampuan diri dalam menyelesaikan serta menghadapi masalah, kurang yakin akan kemampuan untuk mencapai target yang ditetapkan, kurang yakin akan kemampuan kognitif dalam menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan untuk mencapai hasil (Sulistiyowati, 2016).

g) Saya bangga ketika dapat mengatasi masalah dalam tugas yang diberikan seorang diri.

Kemandirian yang diterapkan oleh siswa kepada dirinya sendiri akan membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitasnya yaitu mampu dalam menganalisis permasalahan yang kompleks, dapat menentukan tujuan belajarnya, sumber-sumber yang digunakan untuk proses belajar dan strategi pencapaian tujuan belajarnya (Yamin dalam Oktarin, Auliandari, dan Wijayanti, 2018). Siswa yang memiliki kemandirian belajar meliputi kemampuan mengambil tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, membangun kesadaran diri, dan kerjasama. Siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan mengalami kesulitan dan selalu bergantung pada guru atau orang lain dalam proses belajar. Sehingga pada saat siswa jauh dari guru atau orang lain, mereka akan kebingungan dan tidak memiliki tujuan yang jelas terkait dengan hal-hal yang ingin dicapai.

c. Pola pikir dan reaksi emosi

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga memengaruhi pola berpikir dan reaksi emosionalnya selama interaksi aktual dan terantisipasi dengan lingkungan individu yang menilai dirinya memiliki *self efficacy* rendah, mereka tidak mampu dalam mengatasi masalah atau tuntutan lingkungan, hanya akan erpaku pada kekurangannya sendiri dan berpikir kesulitan yang mungkin timbul lebih berat dari kenyataannya. Sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih memusatkan perhatian dan mengeluarkan usaha yang lebih besar terhadap situasi yang dihadapinya, dan setiap hambatan yang muncul akan mendorongnya untuk berusaha lebih keras lagi.

Mengatasi persoalan yang sulit, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap kegagalan terjadi karena kurangnya usaha yang dilakukan, sedangkan yang memiliki *self efficacy* rendah lebih menganggap kegagalan disebabkan kurangnya kemampuan yang dimiliki. Ada beberapa pernyataan pada indikator pola pikir dan reaksi emosi sebagai berikut :

a) Saya tetap dapat menyelesaikan tugas walaupun saya mendapatkan tekanan.

Seseorang yang mampu mengerjakan tugas walaupun mereka ada masalah atau mendapatkan tekanan artinya mereka mampu mengontrol emosinya. Individu yang memiliki kemampuan mengontrol atau meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien. Dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress (Mayasari, 2014) .

b) Saya merasa kegagalan masalah menghantui diri saya.

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. (Istiqomah dan Amin, 2020) mengatakan bahwa kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna. Apabila individu yang dapat menerima segala kelebihan, maka individu tersebut cenderung lebih berusaha untuk mencari apa yang harus dilakukan agar tidak menjadi putus asa. Beda dengan yang menyadari akan kekurangan yang mereka miliki. Mereka akan cenderung merasa putus asa dan mengalami kecemasan mengenai masalah yang di alaminya. Semua itu tergantung individu masing-masing bagaimana melihat dirinya sendiri.

c) Saya merasa pengalaman masalah memotivasi diri saya untuk belajar lebih giat.

Individu yang memiliki kepribadian terbuka, maka sedikit maupun banyak pengalaman yang dimilikinya dia akan berbagi kepada orang-orang disekitarnya karena mereka yang seperti ini memiliki pemikiran bahwa kita juga bisa belajar dari pengalaman jadi penting tidaknya pengalaman yang telah kita alami ia selalu menceritakan terutama dengan orang-orang terdekatnya sehingga dapat belajar bersama dari pengalaman agar di kemudian hari tidak terulang (Mollah, 2019).

Pengalaman yang dahulu membuat diri termotivasi untuk belajar lebih giat dan tidak terulang lagi. Adanya motivasi pada diri dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, motivasi belajar yang kuat adalah kunci utama untuk dapat berhasil di sekolah. “Keberhasilan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kesungguhan, minat dan motivasi seseorang. Motivasi yang kuat akan menghasilkan sikap sebagai siswa : (a) Selalu memelihara kesungguhan, ketekunan dan semangat dalam belajar, (b) Pantang menyerah, (c) Kuat terhadap berbagai godaan, baik yang datang dari dalam maupun luar, (d) Pandai bergaul dan tetap menjaga hubungan baik dengan sesama, (e) Menjalankan perintah agama serta meninggalkan hal-hal yang dilarang (Bella dan Ratna, 2018).

d) Saya mampu menenangkan perasaan yang cemas diberbagai situasi.

Perasaan terbebani ketika suatu masalah datang bertubi-tubi kepada seseorang tersebut dan tidak bisa menanggungnya sehingga dapat mengakibatkan stres. Barusi (2020) mengatakan hidup memang tidak selamanya berjalan dengan mulus dan ada kalanya seseorang merasa mampu menanggung beban atau masalah, tapi ada kalanya seseorang down dengan semua apa yang telah ia lakukan. Bandura dalam Mayasari (2014) menjelaskan bahwa individu memiliki sebuah sistem diri yang memungkinkannya untuk melakukan sebuah penilaian yang dapat mengontrol pikiran, perasaan dan tindakan. Perasaan yang cemas kadang tidak sedikit orang tidak bisa mengontrol emosinya. Emosi yang tertekan pada anak dapat menyebabkannya

tumbuh dengan acuh tak acuh, yang mengakibatkan anak tidak tumbuh dengan baik. Seseorang yang mempunyai akal yang tidak didukung oleh kecerdasan emosional akan menyebabkan orang melakukan tindakan atau perilaku spontan yang bertentangan dengan nilai-nilai rasional dan moral yang membuat seseorang menjadi jahat (Barusi, 2020).

e) Saya sering bertanya kepada teman jika saya paham dari pelajaran biologi yang diberikan guru.

Pelajaran biologi, ada beberapa siswa lebih suka belajarnya sama-sama atau dengan cara diskusi supaya bisa memecahkan masalahnya bersama. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga menggunakan metode diskusi untuk mencapai hasil belajar yang baik. Metode diskusi merupakan siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis, Sanjaya (dalam Abimanyu, 2008). Metode ini memiliki banyak kelebihan seperti: (1) membantu siswa berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subyek bahasan dengan memberi kebebasan siswa untuk berfikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi orang lain, (3) memberikan suatu kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, (4) membantu siswa menyadari akan suatu problem dan memformulasikan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah, (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya, dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik (Zaini dalam Kelirik, 2018).

f) Saya sebagai siswa kurang yakin bahwa usaha yang saya lakukan dalam mengerjakan tugas akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan. Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan harus ada dorongan untuk melaksanakannya. Dengan kata lain,

harus ada motivasi. Simbolon, Mendrofa dan Zega (2020) menyatakan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Motivasi belajar adalah kesediaan mahasiswa atau pelajar dalam mengeluarkan upaya yang tinggi untuk suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya dan guna memperoleh prestasi yang baik.

Prestasi yang baik juga disertakan dengan keyakinan diri untuk memotivasi diri dalam belajar. Motivasi belajar dapat dipengaruhi dari dalam diri mahasiswa itu sendiri atau pun dari luar diri mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang kuliah karena dorongan diri sendiri dan dorongan orang tua akan menghasilkan prestasi yang berbeda. Apapun yang dilakukan, motivasi merupakan salah satu hal utama yang harus diperhatikan agar memperoleh hasil yang sesuai harapan (Yulianti & Fitri, 2017).

g) Bagi saya arahan yang diberikan guru sangatlah penting untuk meraih prestasi yang baik.

Guru dapat melakukan persuasi verbal yang berisikan nasehat, motivasi yang dapat mempengaruhi siswa agar bisa lebih giat lagi dalam belajar sehingga prestasi belajarnya meningkat (Oktariani, 2018). Lickona (2013:112), menyatakan guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara, yaitu:(1) Guru mendapat menjadi seseorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. (2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi baik di dalam maupun diluar kelas. Guru dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya(3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan

bimbingan melalui penjelasan, diskusi, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

d. Perwujudan dari keterampilan yang dimiliki

Banyak penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kualitas dari fungsi psikologis seseorang. Seseorang yang memandang dirinya sebagai orang yang *self efficacy* tinggi akan membentuk tantangan-tantangan terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam suatu kegiatan.

Mereka akan meningkatkan usaha jika kinerja yang dilakukan mengalami kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai tujuan, menjadikan kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki tingkat stres yang rendah bila menghadapi situasi yang menekan. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah biasanya akan menghampiri tugas yang sulit, sedikit usaha yang dilakukan dan mudah menyerah menghadapi kesulitan, mengurangi perhatian terhadap tugas, tingkat aspirasi rendah, dan mudah mengalami stres dalam situasi yang menekan. Ada beberapa pernyataan pada indikator perwujudan dari keterampilan yang dimiliki sebagai berikut :

a) Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan.

Peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya. Aristiyani (2016) menyatakan rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi (Syam dan Amri, 2017).

b) Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki.

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai prestasi yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa bakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka individu tersebut akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya (Oktariani, 2018).

Dorongan atau keinginan untuk mengembangkan bakat dalam belajar dapat menggerakkan diri siswa sendiri untuk menimbulkan keinginan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan bakat siswa serta dapat meningkatkan kemampuan dan hasil yang sesuai dengan bakat tersebut (Sari dan Suhaili, 2020).

c) Saya merasa mempunyai fisik yang bisa menunjang keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan pada saat siswa menyampaikan hasil dari proses ilmiah, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara pribadi maupun kelompok (wati, maulidia, irnawati, dan Supeno, 2019). Dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi memiliki pengaruh dalam keaktifan siswa, serta membantu siswa agar lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian kemampuan komunikasi siswa mendukung tercapainya hasil belajar siswa.

Menurut *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), keterampilan komunikasi tersebut adalah kemampuan mengekspresikan diri dalam berbagai cara, secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, serta memahami secara lisan maupun tertulis isi dari pernyataan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam berkomunikasi ini penting dimiliki siswa karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses belajar atau berpikir merupakan dasar untuk memecahkan masalah (Agustiningsih, 2017).

2.1.3. *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dalam Pembelajaran Biologi

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar menengah menyatakan Biologi atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya didalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2012: 100).

Pembelajaran biologi tidak terlepas dari keterampilan sikap ilmiah. Sikap ilmiah dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh siswa karena dapat memotivasi kegiatan belajarnya. Sikap ilmiah terdapat gambaran bagaimana siswa seharusnya bersikap dalam belajar, menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan suatu tugas, dan mengembangkan diri. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi hasil dari kegiatan belajar siswa ke arah yang positif. Melalui penanaman sikap ilmiah dalam belajar siswa memiliki kemungkinan untuk lebih dapat belajar memahami dan menemukan. Sikap ilmiah ini penting dimiliki dan diperlihatkan oleh siswa pada saat mereka belajar sains. Tingkat sikap ilmiah siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, memahami suatu konsep baru dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan, kritis terhadap suatu permasalahan yang perlu dibuktikan kebenarannya, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri. Hal-hal inilah yang dapat membantu siswa belajar secara ilmiah, terstruktur, dan mandiri (Dewi, 2016).

Mukhopadhyay dalam Putra, Lumbantoruan, dan Samosir (2019) menyatakan sikap ilmiah memiliki tiga komponen dasar yaitu kepercayaan, perasaan dan tindakan. Ketiga komponen tersebut dapat diterapkan penggunaan cara atau metode ilmiah yang dapat membentuk sikap aktif, memiliki pemikiran yang kritis, terstruktur, mandiri dan logis. Seperti ketika melakukan suatu kegiatan eksperimen, melalui langkah-langkah percobaan yang terstruktur dan

kelas diwajibkan siswa mencari informasi lebih ilmiah. Sehingga, pengetahuan yang didapat akan lebih terkonsep dan terbukti kebenarannya dari hipotesis percobaan yang diteliti siswa. Sedangkan Adinugraha (2018) mengemukakan bahwa faktor internal juga akan memberikan pengaruh bagi terbentuknya sikap ilmiah siswa. Faktor internal tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku.

Aurah dalam Suherman, Purwianingsih, dan Sariwulan (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran Biologi dibutuhkan keyakinan diri pada siswa terhadap kemampuannya, kesadaran akan potensi dan kekurangan yang dimiliki dalam pembelajaran, serta motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Keyakinan diri, kesadaran akan potensi dan kekurangan, dan motivasi merupakan hal yang terdapat dalam *self-efficacy*. Pada proses pembelajaran, *self-efficacy* memengaruhi pemilihan cara siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam soal, kegigihan dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, serta tingkat usaha dalam melakukan proses pembelajaran. Efikasi diri sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Berikut penelitian relevan terkait judul penelitian yang akan dilaksanakan:

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Tauhid, Safei, dan Hidayat (2016) bahwa *Self efficacy* mempengaruhi kretivitas mahasiswa dalam kegiatan praktikum Biologi umum Mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang diperoleh yaitu : antara *self efficacy* dengan kreativitas (X2Y) deviasi liniernya $0,035 < (0,05)$ dan nilai sig. $0,000 < (0,05)$ serta Fhitung $< Ftabel (1,846 < 3,13)$ yang berarti data tersebut linier. Artinya hubungan tersebut

dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus, maka jika variabel satu meningkat, variabel yang lain akan meningkat begitu juga sebaliknya. Penelitian lainnya juga menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan kinerja yaitu ditemukan bahwa kepercayaan diri memfasilitasi motivasi dan akhirnya meningkatkan kinerja (Burrows, 2016). Yilmaz, Perihan, dan Hikmet, (2016) menyatakan bahwa *self efficacy* dianggap positif karena membuat pola pikir siswa akan memiliki kegiatan yang sangat berkualitas dan produktif mengenai profesi di masa depan.

Adinugraha (2017) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap sikap ilmiah siswa SMA Peminatan MIPA. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai $Sig= 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung}= 85,061$. Ini berarti bahwa sikap ilmiah siswa akan lebih baik apabila siswa memiliki efikasi diri yang tinggi. Hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Sigiyo, Diana, dan Ratna (2017) bahwa terdapat hubungan efikasi diri dan penalaran ilmiah secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan data yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,749 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel efikasi diri dan penalaran ilmiah dengan hasil belajar. Koefisien determinasi diperoleh sebesar 56%. Berdasarkan besar koefisien determinasi ini diketahui bahwa efikasi diri dan penalaran ilmiah secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 56% sedangkan 44% sisanya berkontribusi dengan variabel lain.

Hernawati dan Amin (2017) mengemukakan bahwa *self efficacy* yang mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang dan prestasi mahasiswa. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa mahasiswa cukup terbiasa dengan diskusi presentasi di kelas berdasarkan efisiensi dan efektivitas dalam presentasi dengan rata-rata nilai di bawah 75%, pembahasan masalah yang dilakukan berdasar kajian teoritis/praktis, rasional, dan tanggung jawab rata-rata di bawah 75%, berjalan multi arah rata-rata di atas 75%, semua anggota terlibat secara aktif rata-rata di atas 75% dan penyajian materi yang menarik (video, bagan, gambar, dll) rata-rata masih di bawah 75%.

Suherman, purwianingsih, dan Diana (2018) menyatakan besarnya nilai hubungan *self-efficacy* dan metakognitif pada proses pembelajaran biologi

khususnya pada konsep genetika, siswa laki-laki lebih banyak menggunakan *self-efficacy* dan metakognitifnya dilihat dari persentase hubungannya yang menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai R pada uji regresi yang dilakukan pada data siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan dengan nilai sebesar 0,608, sedangkan nilai R pada data siswa perempuan menunjukkan angka 0,594.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Pekanbaru bertempat di Jalan Semeru No. 12, Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru. Selanjutnya waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2020 Tahun Ajaran 2020/2021.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Riduwan (2016: 8) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini jumlah populasi adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru yang terdiri dari enam kelas, yaitu XI IPA₁ sampai XI IPA₆. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan jumlah siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 1. Populasi siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru Kelas XI IPA

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	XI IPA ₁	36
2	XI IPA ₂	36
3	XI IPA ₃	36
4	XI IPA ₄	36
5	XI IPA ₅	36
6	XI IPA ₆	36
	Total	216

Sumber data: Guru Biologi SMA Negeri 9 Pekanbaru

3.2.2. Sampel Penelitian

Menurut sugiyono (2015: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Menurut Arikunto dalam Riduwan (2016: 10) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (bagian atau wakil populasi yang diteliti). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.

Riduwan (2016: 12) *simple random sampling* merupakan carapengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Arikunto (2010: 110) menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, maka diambil antara 10%-15% atau 20%-50% atau lebih.

Tabel 2. Sampel siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru Kelas XI IPA

Kelas	Jumlah siswa x 50%	Sampel (dibulatkan)
XI IPA ₁	36 x 40%	14
XI IPA ₂	36 x 40%	14
XI IPA ₃	36 x 40%	14
XI IPA ₄	36 x 40%	14
XI IPA ₅	36 x 40%	14
XI IPA ₆	36 x 40%	14
Jumlah sampel		84

Sumber data: Guru Biologi SMA Negeri 9 Pekanbaru

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut sugiyono (2015: 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Best dalam Sukardi (2014: 157) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha

menggambarkan interpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara cepat. Penulis menggunakan metode ini karena ingin mendeskripsikan dengan jelas tentang *self efficacy* (Efikasi diri) terhadap pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah penting dengan metode deskriptif:

- 1) Penetapan populasi dan sampel penelitian
- 2) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian
- 3) Penyusunan instrumen penelitian yaitu angket atau lembar pernyataan
- 4) Validasi instrumen penelitian
- 5) Pengambilan data atau penyebaran angket kepada responden
- 6) Pengolahan data dan analisis data
- 7) Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan ststistika yang relevan.
- 8) Membuat laporan penelitian.

3.5. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Instrumen Penelitian

Menurut Widoyoko (2012: 33) angket merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Pertanyaan-pertanyaan dalam dalam angket ini disusun sebanyak 25 item. Angket dibagikan kepada reponden dengan menggunakan *google form*. Adapun pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu bersifat negatif dan bersifat positif terhadap pelajaran biologi. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam angket ini mengacu pada skala *Likert*. Angket yang digunakan

dalam penelitian ini tentang *Self efficacy* (efikasi diri) yang disusun dengan skala angket *Likert* yang dimodifikasi.

Menurut Sugiyono (2015: 134) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap jawaban memiliki bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu (Morissan, 2015: 88).

Cara pemberian skor untuk mengungkapkan variabel *Self efficacy* menggunakan skala *Likert* dengan pemberian skor berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif. Berikut merupakan tabel skor alternatif jawaban responden:

Tabel 3. Skor Item Alternatif Jawaban Responden

Pilihan Jawaban	Skala Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Modifikasi Sugiyono (2015: 135)

Angket ini disusun berdasarkan 3 aspek dan 4 indikator, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Angket *Self Efficacy* dalam pembelajaran biologi

Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Dimensi Tingkat (<i>level</i>)	Perilaku Memilih	1, 5, 6, 7, 10, 13, 31, 39	2, 3, 8, 11, 38	13
Dimensi Kekuatan (<i>strength</i>)	Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan	4, 9, 17, 19, 21, 22, 23, 28, 32, 33	12, 34, 35	13
	Pola Berpikir dan Reaksi Emosi	14, 16, 20, 30, 40	15, 37	7
Dimensi Generalisasi (<i>generality</i>)	Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki	18, 24, 27, 29, 36	25, 26	7
Total				40

Sumber: Modifikasi Peneliti dari Rosmida (2019)

3.5.1.1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2015: 173) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen itu dapat digunakan untuk apa yang seharusnya diukur. Menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid (sahih).

1) Uji Validitas Konstruksi

Pengujian menggunakan pendapat para ahli (*Judgment experts*). Ahli yang digunakan dalam penelitian ini dengan ahli Psikologi bernama Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,MA. Menentukan tingkat validitas instrumen penelitian ini, digunakan penelitian konstruksi (*construct validity*) dengan cara meminta pendapat tentang instrumen yang telah disusun. Setelah instrumen dekonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu. Setelah pengujian konstruksi selesai dari para ahli, maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen.

2) Uji Coba Instrumen

Uji coba angket profil *self efficacy* (efikasi diri) siswa di kelas XII IPA₃ SMA Negeri 9 Pekanbaru (bukan subjek penelitian). Uji coba ini dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian sesungguhnya. Tujuan uji coba ini adalah untuk menghitung validitas reabilitas instrumen atau angket yang digunakan. Uji coba instrumen pada penelitian ini dicobakan pada sampel uji coba yang mempunyai karakteristik sama dengan populasi penelitian. Jawaban atau respon dari sampel uji coba merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas dari instrumen yang dikembangkan

Analisis dengan cara menghitung koefisien antar masing-masing pada nomor pernyataan dengan total dari bantuan komputer dengan menggunakan program SPSS 22 (*Statistic Program for Social Science*). Data yang didapat kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,361 apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid. Selanjutnya 40 item yang terdapat dalam angket, maka didapatkan 25 item yang valid dan 15 item yang tidak valid. Adapun item-item yang valid yaitu dengan item nomor: 1, 3, 5, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 27, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 40. Berikut item-item yang gugur dan valid dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Item Valid dan Gugur

Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Dimensi Tingkat (<i>level</i>)	Perilaku Memilih	1, 5, 6*, 7, 10*, 13, 39*	2*, 3, 8*, 11, 31, 38	8
Dimensi Kekuatan (<i>strength</i>)	Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan	4*, 9*, 17, 19, 21*, 22, 23*, 28*, 32, 33	12, 34*, 35	7
	Pola Berpikir dan Reaksi Emosi	14, 16, 20, 30, 40	15, 37	7
Dimensi Generalisasi (<i>generality</i>)	Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki	18, 24, 27, 29*, 36*	25*, 26*	3
Total				25

*item gugur

Tabel 6. Penomoran Ulang Setelah Validasi Angket

Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Dimensi Tingkat (<i>level</i>)	Perilaku Memilih	1, 3, 4, 7	2, 5, 19, 24	8
Dimensi Kekuatan (<i>strength</i>)	Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan	11, 13, 15, 20, 21	6, 22	7
	Pola Berpikir dan Reaksi Emosi	8, 10, 14, 18, 25	9, 23	7
Dimensi Generalisasi (<i>generality</i>)	Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki	12, 16, 17	-	3
Total				25

Tabel 6 merupakan kisi-kisi angket yang sudah dilakukan penomoran ulang, sehingga item yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur *self efficacy* (efikasi diri) siswa berjumlah 25 item pernyataan.

3.5.1.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Kata reabilitas dalam Bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali (Widoyoko, 2012: 157).

Instrumen yang dinyatakan valid, kemudian diuji reabilitas dengan menggunakan program *SPSS 22,0 for windows*. Setelah r_{hitung} didapatkan kemudian dicari r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $dk = n-2$. Jika didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan dikatakan *reliable*. Akan tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dikatakan pernyataannya tidak *reliable*. Dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas Alfa *Cronbach* diantara 0,70-0,90. Alat ukur yang reliabilitasnya tinggi disebut alat ukur yang reliabel (Yusup, 2018). Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS 22,0 for windows*:

Tabel 7. Reliabilitas uji coba angket
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	40

Tabel 8. Kriteria *Guiiford*

No.	Koefisien Korelasi	Kategori
1	0,91 – 1,00	Sangat Tinggi
2	0,71 – 0,90	Tinggi
3	0,41 – 0,70	Cukup Tinggi
4	0,21 – 0,40	Rendah
5	Negatif – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Utami dan Cahyono (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dan disesuaikan dengan kriteria *Guiford*, maka reliabilitas angket *self efficacy* (efikasi siswa) dalam pembelajaran biologi termasuk kategori tinggi karena α memperoleh nilai sebesar 0,883.

3.5.2. Teknik Pengumpulan Data

1) Angket

Menurut Riduwan (2016: 52) Angket (kuisioner) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Pertanyaan-pertanyaan dalam dalam angket ini disusun sebanyak 25 item dan disebarakan melalui *google form*.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2015: 194). Penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran biologi untuk memperoleh informasi tentang cara guru melakukan evaluasi. Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik melalui *video call* dan

ada juga melalui telpon untuk memperoleh informasi tentang kegiatan belajar siswa, informasi tentang *Self efficacy* siwa dalam pembelajaran biologi.

3) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan *kuesioner* dengan kata lain observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2015: 203). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas, serta perilaku dan aktivitas berkaitan dengan *Self efficacy* (efikasi diri) siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pandemi Covid-19 ini peneliti melakukan pengamatan secara terbatas melalui daring (*google classroom*).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, filem dokumenter, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2016: 58).

3.6. Teknik Analisis Data

Data memiliki peran dan fungsi sebagai alat uji hipotesis dan alat bukti atas pernyataan peneliti. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, dan menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji signifikan untuk mengolah data yang ada.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu (Morissan, 2012: 37). Analisis dengan menggunakan teknik deskriptif persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicari

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Sampel

Penggolongan kriteria diatas dapat dimodifikasikan sesuai skor yang peneliti gunakan. Dari 25 pernyataan *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi serta banyak kelas sehingga diperoleh:

1. Skor terendah jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 25 = 25$
2. Skor tertinggi jika semua item mendapat skor 4 = $4 \times 25 = 100$
3. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{25 \times 100\%}{100} = 25\%$
4. Rentang = $100\% - 25\% = 75\%$
5. Panjang interval = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}} = \frac{75\%}{6} = 13$

Tabel 9. Kriteria interpretasi skor

No	Skor yang diperoleh	Kategori
1.	87% - 100%	Sangat Baik
2.	73% - 86%	Baik
3.	59% - 72%	Cukup Baik
4.	45% - 58%	Tidak Baik
5.	$\leq 44\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Modifikasi dari Riduwan (2011: 89)

Untuk mengetahui hasil belajar, khususnya dalam penelitian ini Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Kelas XI IPA di SMA Negeri 9 Pekanbaru sebesar 80. Berikut kriteria hasil belajar:

Tabel 10. Kriteria Hasil Belajar

Interval %	Kategori
94-100	Sangat Baik
87-93	Baik
80-86	Cukup
72-79	Kurang
≤ 72	Sangat Kurang

Sumber: SMA Negeri 9 Pekanbaru

3.6.2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan peneliti untuk menganalisis data hasil angket *self efficacy* dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Teknik analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

1) Uji *Person Product Moment*

Kegunaan uji *person product moment* atau korelasi adalah mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel (Y) dan data berbentuk interval dan ratio (Riduwan, 2016: 227). Adapun rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*

n = Jumlah sampel (responden)

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah seluruh skor y

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sempurna positif. Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 11. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan (2016: 228)

2) Uji Signifikan

Cara mengetahui apakah hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa dari data sampel dapat menduga populasi perlu diketahui dengan uji signifikan dari hubungan variabel tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel (Sugiyono, 2014: 236). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product Moment*. Uji hipotesis dilakukan untuk mencari hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang dianalisis pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$). Adapun rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis antara X (*Self Efficay*) dengan Y (Hasil Belajar)

H_a : Terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

H_o : Tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

Hipotesis (H_a dan H_o) dalam bentuk statistika:

$$H_a : p \neq 0$$

$$H_o : p = 0$$

b. Menghitung nilai t pada korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan rumus menurut Sugiyono (2016: 184):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : Nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Setelah dicari nilai t_{hitung} maka barulah diuji dengan kaidah sebagai berikut: $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka dapat ditarik kesimpulan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. X dengan Y

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Pekanbaru November-Desember 2020 yang diperoleh dengan menyebarkan angket melalui *google form* yang berisi 4 indikator yang terdiri dari 25 pernyataan. Adapun responden yang dijadikan sampel terdiri dari 84 siswa di kelas XI IPA.

Sebelum angket disebarkan kepada siswa, terlebih dahulu angket diuji cobakan disalah satu kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 9 Pekanbaru dengan jumlah sampel 30 orang. Hasil tanggapan angket yang diperoleh dari kelas yang di uji cobakan selanjutnya peneliti gunakan untuk melakukan pengujian validitas dan uji reabilitas seperti yang dijelaskan di Bab III (perhitungan pengujian validitas dan reabilitas terlampir). Hal ini dilakukan peneliti agar didapatkan angket yang valid dan reabel yang siap diujikan kepada sampel penelitian.

Angket yang diberikan kepada responden mengenai bagaimana profil *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Angket yang disebarkan dapat menggambarkan dan mengungkapkan masalah, keadaan, peristiwa yang dialami serta mengungkapkan fakta tentang keyakinan diri atau efikasi diri siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

4.2. Analisis Data Angket Profil *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

Angket penelitian mengenai Profil *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penyebaran angket melalui *google form* dengan jumlah sampel 84 orang siswa. Angket yang disebarkan pada siswa terdiri dari 4 indikator dan terdapat 25 pernyataan yang

sudah diuji validitas dan uji reabilitas. Untuk mengetahui *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 dapat dilihat dari jumlah persentase tertinggi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada setiap indikator.

4.3. Distribusi Analisis Data

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang sudah disusun berdasarkan 4 indikator. Terdapat 4 indikator terdiri dari 25 item pernyataan yang valid. Kemudian setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi oleh responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap indikator yang telah dijelaskan kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan kategori yang telah dijelaskan.

Rekapitulasi seluruh indikator dari angket profil *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada Tabel 11. Berikut:

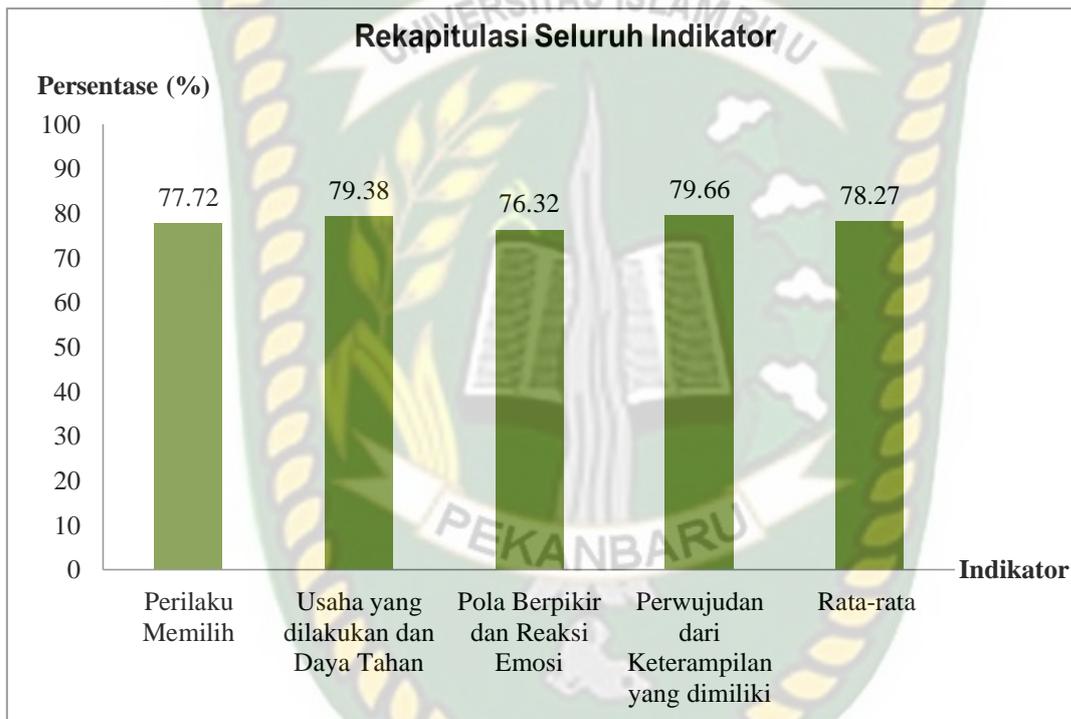
Tabel 12. Rekapitulasi Angket Profil *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa

Aspek	Indikator	Rata-rata	Kategori
Dimensi Tingkat (<i>level</i>)	Perilaku Memilih	77,72	Baik
Dimensi Kekuatan (<i>strength</i>)	Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan	79,38	Baik
	Pola Berpikir dan Reaksi Emosi	76,32	Baik
Dimensi Generalisasi (<i>generalty</i>)	Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki	79,66	Baik
Rata-rata Keseluruhan		78,27	Baik

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat rata-rata *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 dalam kategori baik dengan persentase 78,27%. Pada indikator

pertama mengenai perilaku memilih, memiliki persentase 77,72% yang berada pada kategori baik. Pada indikator kedua mengenai usaha yang dilakukan dan daya tahan dengan persentase 79,38% yang berada pada kategori baik. Pada indikator ketiga mengenai pola berpikir dan reaksi emosi dengan persentase 76,32% yang berada pada kategori baik. Pada indikator keempat mengenai perwujudan dari keterampilan yang dimiliki memperoleh persentase 79,66% dalam kategori (baik). Untuk melihat lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Rata-rata Seluruh Indikator Profil *self efficacy* (Efikasi diri) siswa

Pada Gambar 1 rata-rata seluruh indikator *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 menunjukkan bahwa indikator keempat perwujudan dari keterampilan yang dimiliki memperoleh persentase tertinggi yaitu 79,66% yang berkategori baik dan indikator ketiga pola berpikir dan reaksi emosi memperoleh persentase terendah yaitu 76,32% dan masih dalam kategori baik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa siswa Kelas XI IPA SMA

Negeri 9 Pekanbaru menunjukkan dalam kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru dalam keadaan baik (tinggi). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihaloho (2018) bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 60,5%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sofwan (2015) ditunjukkan nilai korelasi sebesar 0,353 yang berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar. Artinya *self efficacy* merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar. Marneli, Dirma, dan Delfita (2020) mengatakan bahwa *self efficacy* siswa bukanlah satu-satunya faktor untuk meningkatkan hasil pembelajaran biologi, tetapi masih banyak lagi faktor yang mampu mempengaruhinya. Pada pembelajaran biologi juga dibutuhkan keyakinan diri pada siswa terhadap kemampuannya, kesadaran akan potensi dan kekurangan, dan motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Terlihat bahwa didalam kelas siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta jika kurang paham dengan tugasnya beberapa orang memberanikan diri untuk menulis dikolom komentar pada *google classroom*. Hal tersebut sejalan dengan jawaban yang diberikan guru bahwa siswa akan mengerjakan tugas, walaupun ada beberapa orang yang suka menunda-nunda untuk mengumpulkannya. Mereka percaya bahwa untuk memperoleh hasil yang baik harus disertai usaha dan tidak menyerah jika mengalami kegagalan. Fitriani (2018) siswa yang memiliki *self efficacy* yang baik dapat meningkatkan prestasi dan kesejahteraan siswa.

Prestasi yang dimiliki siswa juga tidak hanya di sekolah, beberapa siswa juga pernah mengikuti perlombaan diluar sekolah. Cara tersebut adalah hal yang bisa mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa pernah mengajak siswa untuk mengikuti perlombaan seperti lomba puisi, poster, cerdas cermat, dan lain-lain. Terlihat juga beberapa penghargaan berupa sertifikat dan piala yang dimiliki beberapa siswa. Individu berbakat tidaklah berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki kemampuan yang besar tetapi lebih kepada bagaimana seseorang dapat memiliki *self efficacy* (keyakinan

diri) untuk dapat melakukan sesuatu tanpa melihat besar atau kecilnya kemampuan yang dimiliki oleh dirinya (Simanjuntak, Simangunsong, dan Hasugian, 2019).

4.3.1. Distribusi *Self Efficacy* Siswa pada Indikator Perilaku Memilih

Berikut ini distribusi profil *self Efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator pertama dari aspek dimensi tingkat (*level*) yaitu perilaku memilih.

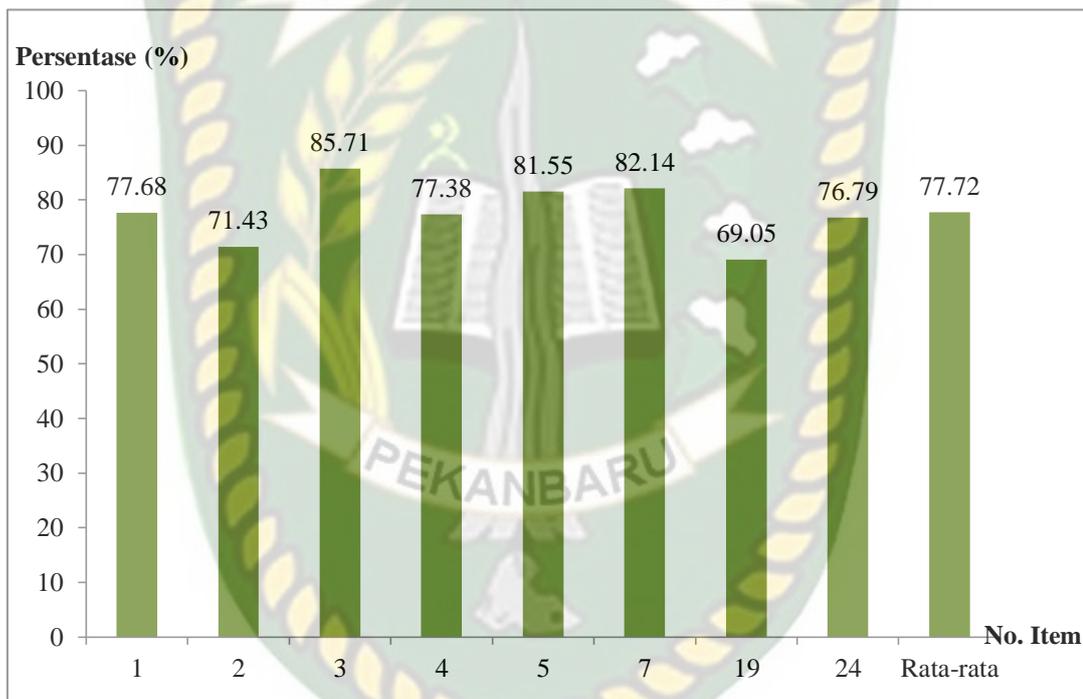
Tabel 13. Rekapitulasi Indikator Pertama Perilaku Memilih

Nomor Soal	Nilai Angket	
	Persentase (%)	Kategori
1	77,68	Baik
2	71,43	Cukup Baik
3	85,71	Baik
4	77,38	Baik
5	81,55	Baik
7	82,14	Baik
19	69,05	Cukup Baik
24	76,79	Baik
Rata-rata	77,72	Baik

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator pertama yaitu perilaku memilih dalam kategori baik dengan persentase 77,72%. Dari delapan pernyataan pada indikator ini persentase tertinggi yaitu item nomor 3, saya berusaha mengerjakan tugas dari guru dengan baik dalam kategori baik dengan persentase 85,71%. Diikuti item nomor 7 keberhasilan teman menyelesaikan tugas membuat saya termotivasi untuk memiliki kemampuan yang sama dalam kategori baik dengan persentase 82,14%.

Selanjutnya item nomor 5, saya merasa teman-teman tidak mau bergaul dengan saya pada kategori baik dengan persentase 81,55%. Diikuti item nomor 1, saya pada kategori baik dengan persentase 77,68%. Item nomor 24, pada kategori baik dengan persentase 76,79%. Selanjutnya item nomor 2, saya mudah menyerah ketika menghadapi soal-soal biologi sulit pada kategori cukup baik dengan persentase 71,43%. Kemudian pada indikator ini pernyataan terendah yaitu item nomor 19, saya suka menunda waktu untuk mulai mengerjakan tugas biologi pada kategori cukup baik dengan persentase 69,05%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Indikator 1 Perilaku Memilih

Berikut ini sebaran responden terhadap *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator pertama yaitu perilaku memilih.

Tabel 14. Rekapitulasi sebaran responden pada indikator pertama perilaku memilih

Nomor Soal	SMA Negeri 9 Pekanbaru				Persentase (%)	Kategori
	SS	S	TS	STS		
1	24 (28,57)	46 (54,76)	13 (15,48)	1 (1,19)	77,68	Baik
2	3 (3,57)	19 (22,62)	49 (58,33)	13 (15,48)	71,43	Cukup Baik
3	43 (51,19)	36 (42,86)	3 (3,57)	2 (2,38)	85,71	Baik
4	26 (30,95)	42 (50,00)	14 (16,67)	2 2,38	77,38	Baik
5	3 (3,57)	12 (14,3)	29 (34,52)	40 (47,62)	81,55	Baik
7	32 (38,10)	46 (54,76)	4 (4,76)	2 (2,38)	82,14	Baik
19	5 (5,95)	23 (27,38)	43 (51,19)	13 (15,48)	69,05	Cukup Baik
24	1 (1,19)	16 (19,05)	43 (51,19)	24 (28,57)	76,79	Baik
Rata-rata					77,72	Baik

Keterangan: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Sumber: Data Olahan 2021

Pada Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator pertama perilaku memilih yaitu 77,72% dengan kategori baik. Pada item nomor 1, ketika ada mata pelajaran biologi saya tidak mengerti, saya akan memberanikan diri untuk bertanya, responden dominan memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase 54,76%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 77,68% dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan jawaban siswa mengatakan bahwa dia akan bertanya jika pelajaran yang belum dipahami. Selain itu guru juga mengatakan bahwa hampir setiap kelas memiliki siswa yang aktif bertanya walaupun belum semua satu kelas yang berani untuk bertanya atau beragumen. Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010: 106) menyatakan apabila siswa aktif maka siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang ada pada diri mereka, oleh sebab itu perlu diciptakan pembelajaran aktif untuk mendukung potensi siswa. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik,

sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristi pribadi yang mereka miliki. Berdasarkan observasi juga terlihat bahwa didalam *google classroom* pada kolom komentarnya beberapa siswa menanggapi apa yang disampaikan guru serta bertanya jika ada yang belum dipahami.

Pada item nomor 2, saya mudah menyerah ketika menghadapi soal-soal biologi yang sulit, responden dominan memberikan tanggapan tidak setuju yaitu sebanyak 49 orang dengan persentase 58,33%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 71,43% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi, beliau mengatakan ketika diberikan tugas siswa tidak mengeluh pasti dikerjakan walaupun mereka sering mengulur waktu untuk mengirim tugas tetapi pasti dikerjakan tugasnya walaupun itu sulit. Siswa juga mengatakan bahwa tetap mengerjakan tugas walaupun sulit mereka akan bertanya dengan teman, jika belum mengerti mereka mencari jawaban di internet.

Materi-materi biologi juga sering dipandang siswa sebagai materi yang sulit dipelajari. Hartono, dan anshori (2019) mengatakan proses pembelajaran biologi mengandung keterampilan proses yaitu, mengamati, menggolongkan, mengukur, menggunakan alat, mengkomunikasikan hasil melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan dan diagram, menafsirkan, memprediksi dan melakukan percobaan. Proses pembelajaran akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Karakter mata pelajaran biologi seperti di atas merupakan ciri khas mata pelajaran biologi yang menjadi suatu tantangan bagi siswa dalam belajar, dan bagi guru dalam proses mengajar. Hal ini menyebabkan para siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar, seperti tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung proses belajar dan kemauan belajar siswa yang rendah.

Pada item nomor 3, saya berusaha mengerjakan tugas dari guru dengan baik, responden dominan memberikan tanggapan sangat setuju yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase 51,19%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 85,71% dengan kategori baik. Siswa mengatakan bahwa jika mereka memilih untuk tetap berusaha untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin. Tugas

merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk dikerjakan sampai selesai (Reski dan Ilyas, 2019). Siswa yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Pemberian tugas diberikan agar dapat memotivasi siswa dalam belajar, apabila siswa memiliki kesiapan dalam belajar maka hasil yang akan diperolehnya akan tinggi, begitu juga dengan sebaliknya.

Pada item nomor 4, saya merasa optimis dengan apa yang saya kerjakan akan berjalan lancar, responden dominan memberi tanggapan setuju yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase 50,00%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 77,38% dengan kategori baik. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, siswa mengatakan bahwa jika mengikuti kegiatan diluar atau mengerjakan sesuatu mereka optimis akan berjalan lancar walaupun hasilnya kurang memuaskan mereka tetap mencoba untuk mengikuti kembali. Gianov (2021) menyatakan bahwa jangan pernah meragukan kemampuanmu atau bahkan merasa pesimis dengan mimpi yang dimiliki. Artinya jangan takut gagal dan menganggap bahwa hal itu adalah akhir dari segalanya. Selalu optimis dan pantang menyerah, pastinya akan lebih mudah dalam menghadapi keadaan seperti apapun.

Pada item nomor 5, saya merasa teman-teman tidak mau bergaul dengan saya, responden dominan memberikan tanggapan sangat tidak setuju yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase 47,62%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 81,55% dengan kategori baik. Berdasarkan wawancara siswa mudah bergaul dengan teman-temannya karena hasil wawancara juga siswa mengatakan bahwasanya mereka mengerjakan tugas dengan cara bersama-sama (diskusi) lebih bisa mengerti satu sama lain. Selain itu, melalui diskusi dengan teman kelompoknya siswa dengan *self efficacy* rendah akan terbantu dalam menghadapi soal atau masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, siswa dapat mengevaluasi kembali dan memformulasikan penguasaan materinya sehingga menyebabkan pencapaian hasil belajarnya lebih maksimal (Amanda, Subagia, dan Tika: 2014).

Pada item nomor 7, keberhasilan teman menyelesaikan tugas membuat saya termotivasi untuk memiliki kemampuan yang sama, responden dominan

memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase 54,76%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 82,14% dengan kategori baik. Hasil wawancara siswa mengatakan bahwa berkeinginan untuk cepat mengumpulkan tugasnya dan juga ada yang mengatakan bahwa jika ada teman yang aktif dikelas mereka juga berkeinginan untuk memiliki kemampuan yang sama seperti temannya. Siswa yang melihat temannya bisa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat dan benar, dapat secara tidak langsung meningkatkan *self efficacy* siswa tersebut. Siswa yang tadinya tidak yakin bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas yang sama maka akan termotivasi untuk dapat mengerjakan tugas yang sama seperti temannya (Oktariani, 2018). Motivasi belajar merupakan dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hamzah, 2017). Hal tersebut juga terlihat didalam kelas (*google classroom*) jika terdapat siswa yang mulai menjawab dan juga bertanya beberapa siswa lainnya juga akan ikut bertanya.

Pada item nomor 19, saya suka menunda waktu untuk mulai mengerjakan tugas biologi, responden dominan memberikan tanggapan tidak setuju yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase 51,19%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 69,05% dengan kategori cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara guru menyampaikan bahwa siswa suka mengulur waktu dalam mengumpulkan tugas serta guru tersebut akan menghubungi langsung jika siswa bersikap demikian. Alasan yang diberikan siswa juga bahwa mereka suka menunda untuk mengumpulkan tugas apalagi dalam keadaan Covid-19 ini mereka terlalu banyak diberikan tugas mata pelajaran lainnya membuat tugas biologi juga kadang telat serta ditunda karena kecapean.

Kebiasaan belajar yang baik adalah kebiasaan belajar yang mengandung unsur positif serta sesuai norma yang berlaku. Sedangkan kebiasaan belajar yang tidak baik adalah kebiasaan belajar yang mengandung unsur negatif, serta tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Berutu dan Tambunan, 2018). Tidak sedikit siswa yang mencerminkan kebiasaan belajar yang kurang baik seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, dan lain sebagainya.

Pada item nomor 24, saya merasa malas jika guru biologi menjelaskan materi pelajaran, responden dominan memberikan tanggapan tidak setuju yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase 51,19%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 76,79% dengan kategori baik. Meskipun dalam pernyataan ini dalam kategori baik akan tetapi terdapat beberapa siswa juga ada yang mengatakan siswa yang mengatakan materi biologi sulit sehingga membuat siswa tersebut malas serta kadang guru sering memberikan tugas serta materi disampaikan melalui *power point* dan kurang bisa dipahami dengan jelas. Kegiatan belajar mengajar seorang guru diharuskan untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa yang sesungguhnya, sehingga arahan yang akan diberikan guru kepada siswa tidak bertolak belakang, dan siswa dapat memahami apa yang disampaikan gurunya sehingga terjalin komunikasi yang nyaman (Mollah, 2019).

Beberapa hal yang menyebabkan materi biologi sulit bagi siswa menurut Cimer dalam Raida (2018) sebagai berikut. (1). Karakteristik tiap materi biologi. Materi biologi memiliki konsep dan permasalahan kompleks yang harus dipelajari oleh siswa. Selain itu banyak objek biologi yang tidak dapat diamati secara langsung, bersifat abstrak, banyak menggunakan istilah asing atau latin. (2). Strategi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Banyak guru yang masih menggunakan pembelajaran ceramah yang berpusat pada guru dan tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami materi dan tidak termotivasi untuk mempelajari biologi lebih lanjut. (3). Kurangnya penguasaan guru. Guru hanya mentransfer pengetahuan yang terdapat pada buku pegangan. Guru tidak dapat mengembangkan materi yang disajikan dalam buku pegangan, sehingga siswa tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. (4). Kebiasaan siswa belajar. Banyak siswa yang tidak rutin mempelajari materi biologi dan tidak mempelajari kembali materi yang telah diajarkan di kelas. (5). Kurangnya fasilitas pembelajaran. Ada beberapa sekolah yang tidak memiliki laboratorium, sehingga siswa tidak dapat melakukan kegiatan pengamatan maupun kegiatan eksperimen. (6). Kurangnya waktu pembelajaran. Materi biologi terdiri dari konsep dan permasalahan yang

kompleks. Hal ini dirasa tidakimbang oleh siswa ketika siswa diminta mempelajarinya dengan alokasi waktu yang sedikit/ terbatas.

Berdasarkan pendapat atau tanggapan siswa pada setiap pernyataan dalam indikator pertama ini menunjukkan bahwa siswa dibiasakan untuk memilih tugas-tugas atau kegiatan yang bisa menunjang *self efficacy* mereka disamping itu juga guru terus membimbing siswa dalam memberikan motivasi agar mereka bisa termotivasi untuk memilih hal-hal yang positif untuk mencapai prestasi yang bagus, baik itu disekolah maupun diluar sekolah. C. Roger pernah mengatakan bahwa yang paling tahu tentang diri seseorang adalah orang itu sendiri dan setiap orang sebenarnya dibekali kemampuan untuk memilih hal terbaik untuk dirinya (Prawira, 2016: 57).

Menurut Fitriani (2017) *self efficacy* yang baik dapat meningkatkan prestasi dan kesejahteraan siswa selain itu juga mempengaruhi orang membuat pilihan dan tindakan yang mereka lakukan. Individu cenderung untuk memilih tugas-tugas dan kegiatan dimana mereka merasa kompeten dan percaya diri. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi (Sunaryo, 2017). Bagi siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka dia akan menciptakan hal-hal baru untuk bisa membantu dirinya agar termotivasi dalam belajar dan memilih pekerjaan yang menantang dan mau menghadapi berbagai macam rintangan yang ada seperti soal yang sulit gimana pun dia akan mengerjakannya.

4.3.2. Distribusi *Self Efficacy* Siswa pada Indikator Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan

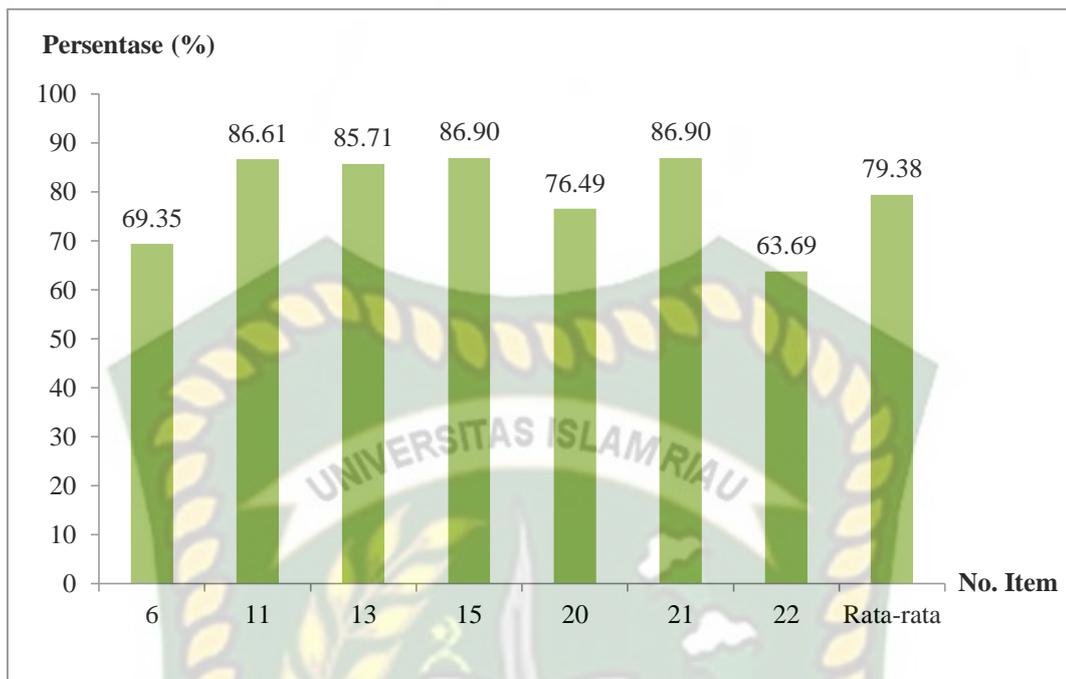
Berikut ini distribusi *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator kedua usaha yang dilakukan dan daya tahan.

Tabel 15. Rekapitulasi Indikator Kedua Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan

Nomor Soal	Nilai Angket	
	Persentase (%)	Kategori
6	69,35	Cukup Baik
11	86,61	Baik
13	85,71	Baik
15	86,90	Baik
20	76,49	Baik
21	86,90	Baik
22	63,69	Cukup Baik
Rata-rata	79,38	Baik

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat dengan jelas bahwa *Self Efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator kedua usaha yang dilakukan dan daya tahan pada kategori baik dengan persentase 79,38%. Dari tujuh pernyataan terdapat dua pernyataan yang memperoleh persentase yang sama sebesar 86,90% yaitu item nomor 15, saya yakin akan mendapatkan apa yang diinginkan disertai usaha keras dan item nomor 21, saya bangga ketika dapat mengatasi masalah dalam tugas yang diberikan seorang diri. Diikuti item nomor 11, saya yakin dengan usaha yang saya lakukan untuk mengerjakan tugas, akan memperoleh hasil yang baik pada kategori baik dengan persentase 86,61%. Selanjutnya item nomor 13, saya akan bangkit kembali ketika mengalami kegagalan pada kategori baik dengan persentase 85,71%. Item nomor 20, saya menyelesaikan tugas dahulu sebelum bermain *game online* pada kategori baik dengan persentase 76,49%. Diikuti item nomor 6, kegagalan yang pernah saya alami membuat saya ragu dengan kemampuan saya untuk mencapai kesuksesan pada kategori cukup baik dengan persentase 69,35%. Kemudian pada indikator ini pernyataan terendah yaitu item nomor 22, saya tidak berharap banyak dengan hasil tugas saya pada kategori cukup baik dengan persentase 63,69%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Indikator 2 Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan

Berikut ini sebaran responden terhadap *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator kedua dari aspek dimensi kekuatan (*strength*) yaitu usaha yang dilakukan dan daya tahan.

Tabel 16. Rekapitulasi Sebaran Responden pada Indikator Kedua Usaha yang dilakukan dan Daya Tahan

Nomor Soal	SMA Negeri 9 Pekanbaru				Persentase (%)	Kategori
	SS	S	TS	STS		
6	8 (9,52)	22 (26,19)	35 (41,67)	19 (22,62)	69,35	Cukup Baik
11	43 (51,19)	37 (44,05)	4 (4,76)	0 (0)	86,61	Baik
13	40 (47,62)	40 (47,62)	4 (4,76)	0 (0)	85,71	Baik
15	43 (51,19)	38 (45,24)	3 (3,57)	0 (0)	86,90	Baik
20	23 (27,38)	44 (52,38)	16 (19,05)	1 (1,19)	76,49	Baik
21	45 (53,57)	34 (40,48)	5 (5,95)	0 (0)	86,90	Baik

Nomor Soal	SMA Negeri 9 Pekanbaru				Persentase (%)	Kategori
	SS	S	TS	STS		
22	5 (5,95)	33 (39,29)	41 (48,81)	5 (5,95)	63,69	Cukup Baik
Rata-rata					79,38	Baik

Keterangan: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Sumber: Data Olahan 202

Pada Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator kedua usaha yang dilakukan dan daya tahan yaitu 79,38% dengan kategori baik. Pada item nomor 6, kegagalan yang pernah saya alami membuat saya ragu akan kemampuan saya untuk mencapai kesuksesan, responden dominan memberikan tanggapan tidak setuju yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase 41,67%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 69,35% dengan kategori cukup baik. Berdasarkan wawancara beberapa siswa mengatakan bahwa jika pernah mengikuti perlombaan dan tidak berhasil dia akan berusaha untuk mengikutinya lagi dan ada juga yang mengatakan bahwa jika dia sudah gagal dalam satu perlombaan dia akan mengikuti perlombaan lainnya tapi tidak dengan perlombaan yang sama.

Kegagalan usaha sebenarnya bisa menjadi tonggak awal menuju sukses. Dengan kegagalan, kita dapat belajar dari kesalahan dan lebih mapan pengalaman. Kegagalan adalah cara Allah SWT mengajarkan kita tentang pantang menyerah, kesabaran, kerja keras dan percaya diri. Tugas kita adalah fokus pada mengais hikmah dari setiap peristiwa yang mampir dalam kehidupan kita. Kegagalan adalah awal dari kesuksesan dan apabila seseorang menyerah dari kegagalan berarti dia tidak tahu bahwa kesuksesan sudah sangat dekat dua kalimat ini seharusnya bisa menyadarkan kita untuk tidak pernah menyerah (Jannah, 2017).

Pada item nomor 11, saya yakin dengan usaha yang saya lakukan untuk mengerjakan tugas akan memperoleh hasil yang baik, responden dominan memberikan tanggapan sangat setuju yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase 51,19%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 86,61% dengan kategori baik. Hasil wawancara guru mengatakan bahwa siswa selalu berusaha dalam mengerjakan tugas jika kurang mengerti dengan tugas yang dimaksud

siswa akan bertanya. Hal tersebut juga sejalan dengan jawaban siswa jika berusaha, yakin, dan sungguh-sungguh maka hasilnya juga akan baik. Kusuma (2020) juga mengatakan bahwa mempercayai pepatah klasik “usaha tidak akan mengkhianati hasil” itu benar, dan bukan hanya dengan usaha, pada saat kita menjalaninya juga harus disertai dengan sabar dan ikhlas.

Pada item nomor 13, saya akan bangkit kembali ketika mengalami kegagalan, responden memberikan tanggapan sangat setuju sebanyak 40 orang dan setuju sebanyak 40 orang jadi keduanya sama-sama dengan persentase 47,62%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 85,71% dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan yang guru katakan bahwa guru mengadakan remedial untuk siswa dibawah KKM dan siswa ada mendatangi guru untuk memperbaiki nilainya dan terdapat sebagian siswa juga harus dihubungi dulu baru menghubungi beliau. Sebagian siswa mengatakan bahwa jika mendapatkan nilai dibawah KKM mereka akan menghubungi gurunya untuk memperbaiki nilainya dan ada juga siswa yang mengatakan guru yang duluan menghubunginya. Memiliki keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal (Hartono dan Anshori, 2019). Berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkan juga disertakan dengan *self efficacy* (keyakinan diri) yang harus tangguh atau kuat.

Pada item nomor 15, saya yakin akan mendapatkan apa yang diinginkan disertai usaha keras, responden dominan memberikan tanggapan sangat setuju yaitu sebanyak 43 orang dengan persentasi 51,19%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 86,90% dengan kategori baik. Terlihat dari hasil wawancara dan dokumentasi siswa aktif untuk mengikuti perlombaan atau pertunjukan diluar terlihat prestasi yang didapatkan siswa diluar sekolah juga bagus atau terlihat baik. Keyakinan seseorang terhadap usaha yang dilakukan dengan usaha keras artinya perilaku mereka menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai apa yang diinginkan (Hartono dan Anshori, 2019).

Pada item nomor 20, saya menyelesaikan tugas dahulu sebelum bermain *game online*, responden dominan memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 44 orang dengan persentase 52,38%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 76,49% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa beberapa siswa juga terdapat bermain *handphone* saat jam pelajaran berlangsung dan jika terdapat hal demikian guru langsung menegur dan memberi nasehat. Sejalan dengan jawaban siswa juga mengatakan bahwa mereka pernah menunda ngerjain tugas dikarenakan salah satunya sambil bermain *handphone* atau *game online*. Masa sekarang tidak bisa dipungkiri bahwa hampir semua siswa memiliki *handphone/smartphone*. Tapi dengan adanya *smartphone* ini tentunya tidak hanya dampak positif yang bisa dirasakan, dampak negatif dari *smartphone* pun sangat besar dirasakan terlebih oleh kalangan pelajar. Tidak sedikit siswa ketika kegiatan belajar dalam kelas berlangsung, anak cenderung terlihat tidak fokus dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar bahkan berdampak terhadap tugas sekolah yang diberikan oleh guru seringkali tidak dikerjakan oleh siswa karena waktu untuk belajar ataupun mengerjakan tugas seringkali tersita waktu dengan bermain *smartphone* (Haikal, Thohari, dan Mustafida, 2019).

Pada item nomor 21, saya bangga ketika dapat mengatasi masalah dalam tugas yang diberikan seorang diri, responden dominan memberikan tanggapan sangat setuju yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 53,57%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 86,90% dengan kategori baik. Ada beberapa siswa dalam mengerjakan tugas kadang butuh bantuan teman untuk bekerja sama atau berdiskusi dalam mengerjakan tugasnya dan juga terdapat siswa yang mampu menjawab tugas dengan sendirinya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan guru bahwa terdapat siswa yang menjawab pertanyaan yang jawaban yang ditulis sama persis dengan temannya padahal yang diminta disoal menurut pendapat sendiri.

Pada item nomor 22, saya tidak berharap banyak dengan tugas hasil tugas saya, responden dominan memberikan tanggapan tidak setuju yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase 48,81%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 63,69% dengan kategori cukup baik. Dari pernyataan ini juga siswa saat

peneliti mewawancarai ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka suka mengulur waktu dalam mengerjakan tugas itu artinya mereka tidak berharap dengan hasil tugasnya. Guru juga mengatakan bahwa pada masa Covid-19 ini siswa kadang-kadang suka bolos masuk kedalam kelas (*google classroom*). Hal tersebut menandakan beberapa orang siswa kurang peduli dengan hasil tugas yang diberikan guru.

Hasil dari pendapat atau tanggapan siswa pada setiap item dalam indikator kedua bahwa siswa harus bisa bertahan dalam keadaan apapun dan berusaha untuk terus menjadi lebih baik serta memperoleh hasil yang bagus. Pikiran individu terhadap *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan atau yang merugikan (Sunaryo, 2017). Individu dengan *self efficacy* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah (Wahyudiati, 2015).

4.3.3. Distribusi *Self Efficacy* Siswa pada Indikator Pola Berpikir dan Reaksi Emosi

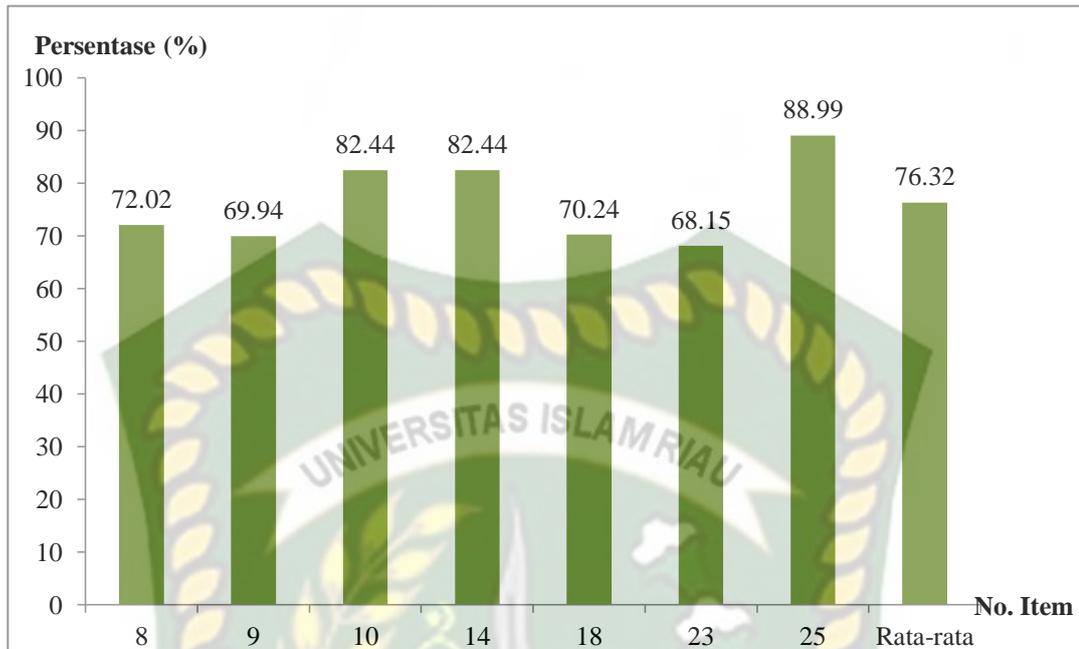
Berikut ini distribusi profil *self Efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator ketiga pola berpikir dan reaksi emosi.

Tabel 17. Rekapitulasi Indikator Ketiga Pola Berpikir dan Reaksi Emosi

Nomor Soal	Nilai Angket	
	Persentase (%)	Kategori
8	72,02	Cukup Baik
9	69,94	Cukup Baik
10	82,44	Baik
14	82,44	Baik
18	70,24	Cukup Baik
23	68,15	Cukup Baik
25	88,99	Sangat Baik
Rata-rata	76,32	Baik

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat dengan jelas bahwa *Self Efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator ketiga pola berpikir dan reaksi emosi pada kategori baik dengan persentase 76,32%. Dari tujuh pernyataan pada indikator ini persentase tertinggi yaitu item nomor 25, bagi saya arahan yang diberikan guru sangatlah penting untuk meraih hasil tugas dan prestasi yang baik dengan persentase 88,99%. Diikuti dengan dua item dalam kategori baik dengan persentase 82,44% yaitu item nomor 10, saya merasa pengalaman masalah memotivasi diri saya untuk belajar lebih giat dan item nomor 14, saya sering bertanya kepada teman jika saya tidak paham dari pelajaran biologi yang diberikan guru. Diikuti item nomor 8, saya tetap dapat menyelesaikan tugas walaupun saya mendapatkan tekanan dalam kategori baik dengan persentase 72,02%. Selanjutnya item nomor 18, saya mampu menenangkan perasaan yang cemas diberbagai situasi pada kategori cukup baik dengan persentase 70,24%. Item nomor 9, saya merasa kegagalan masalah menghantui saya dalam kategori cukup baik dengan persentase 69,94%. Pada indikator ini pernyataan terendah yaitu item nomor 23, saya sebagai siswa kurang yakin bahwa usaha yang saya lakukan dalam mengerjakan tugas akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam kategori cukup baik dengan persentase 68,15%. Untuk lebih jelas dapat dilihat Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Indikator 3 Pola Berpikir dan Reaksi Emosi

Berikut ini sebaran responden terhadap *self efficacy* (efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator kedua dari aspek dimensi kekuatan (*strength*) yaitu pola berpikir dan reaksi emosi.

Tabel 18. Rekapitulasi Sebaran Responden pada Indikator Ketiga Pola Berpikir dan Reaksi Emosi

Nomor Soal	SMA Negeri 9 Pekanbaru				Persentase (%)	Kategori
	SS	S	TS	STS		
8	15 (17,86)	48 (57,14)	17 (20,24)	4 (4,76)	72,02	Cukup Baik
9	4 (4,76)	22 (26,19)	45 (53,57)	13 (15,48)	69,94	Cukup Baik
10	34 (40,48)	41 (48,81)	9 (10,71)	0 (0)	82,44	Baik
14	30 (35,71)	49 (58,33)	5 (5,95)	0 (0)	82,44	Baik
18	13 (15,48)	45 (53,57)	23 (27,38)	3 (3,57)	70,24	Cukup Baik
23	3 (3,57)	31 (36,90)	36 (42,86)	14 (16,67)	68,15	Cukup Baik

Nomor Soal	SMA Negeri 9 Pekanbaru				Persentase (%)	Kategori
	SS	S	TS	STS		
25	53 (63,10)	26 (30,95)	4 (4,76)	1 (1,19)	88,99	Sangat Baik
Rata-rata					76,32	Baik

Keterangan: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Sumber: Data Olahan 2021

Pada Tabel 18 menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator ketiga pola berpikir dan reaksi emosi yaitu 76,32% dengan kategori baik. Responden memberikan tanggapan pada item nomor 8, saya tetap dapat menyelesaikan tugas walaupun saya mendapatkan tekanan, responden dominan memberi tanggapan setuju yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 57,14%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 72,02% dengan kategori cukup baik. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahwa siswa tetap mengerjakan tugas walaupun tugas dikumpulkan tidak tepat waktu. Siswa juga mengatakan bahwa beberapa orang kadang dalam mengerjakan tugas tergantung *mood*. Jika *mood* baik maka langsung dikerjakan tapi jika kurang baik memilih untuk menunda mengerjakannya. Suasana hati (*mood*) yang kurang bagus bisa membuat emosi tidak terkontrol dan kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri (Wahyudiati, 2015).

Pada item nomor 9, saya merasa kegagalan masalah saya menghantui diri saya, responden siswa dominan memberikan tanggapan tidak setuju yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 53,57%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 69,94% dengan kategori cukup baik. Sebagian dari siswa beranggapan bahwa kegagalannya dimasa lalu tidak mau terulang kembali dan memilih kegiatan yang lainnya akan tetapi ada beberapa siswa juga mengatakan akan mencoba lagi sampai mendapatkan penghargaan. Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. (Istiqomah dan Amin, 2020) mengatakan bahwa kegagalan membuat orang

merasa dirinya tidak berguna. Apabila individu yang dapat menerima segala kelebihan, maka individu tersebut cenderung lebih berusaha untuk mencari apa yang harus dilakukan agar tidak menjadi putus asa. Beda dengan yang menyadari akan kekurangan yang mereka miliki. Mereka akan cenderung merasa putus asa dan mengalami kecemasan mengenai masalah yang di alaminya. Semua itu tergantung individu masing-masing bagaimana melihat dirinya sendiri.

Pada item nomor 10, saya merasa pengalaman masalah memotivasi diri saya untuk belajar lebih giat, responden siswa dominan memberikan tanggapan setuju sebanyak 41 orang dengan persentase 48,81%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 82,44% dengan kategori baik. Seperti yang dikatakan salah satu siswa bahwasanya dia pernah mengikuti perlombaan seperti fashion show dan siswa tersebut belum mendapatkan juara tetapi dia tetap mencari kesalahan pada dirinya serta jika masih ada kesempatan dia akan mengikutinya lagi ucapnya. Dari kegagalan tersebut siswa merasa termotivasi. Motivasi yang dimaksud adalah menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang diharapkan (Ernata, 2017).

Pada item nomor 14, saya sering bertanya kepada teman jika saya tidak paham dari pelajaran biologi yang diberikan guru, responden siswa dominan memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 49 orang dengan persentase 58,33%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 82,44% dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan jawaban siswa bahwa jika dia tidak paham lebih sering bertanya pada temannya dan mengajak untuk bekerja sama atau diskusi.

Pada item nomor 18, saya mampu menenangkan perasaan yang cemas diberbagai situasi, responden siswa dominan memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 53,57%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 70,24% dengan kategori baik. Pada item ini keyakinan terhadap diri memainkan peranan penting dalam mengatasi situasi-situasi disekitar individu (Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal, 2017). Hal ini dikarenakan walaupun

hanya beberapa siswa mengatakan bahwa mereka kurang bisa mengontrol emosi sehingga perasaan cemasnya kadang-kadang datang, sehingga membuat suasana hati (*mood*) berkurang artinya mereka harus dibimbing untuk bisa mengontrol emosinya.

Pada item nomor 23, saya sebagai siswa kurang yakin bahwa usaha yang saya lakukan dalam mengerjakan tugas akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar, responden siswa dominan memberikan tanggapan tidak setuju yaitu sebanyak 36 orang dengan persentase 42,86%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 68,15% dengan kategori cukup baik. Hal ini sejalan dengan jawaban siswa bahwasanya mereka begitu yakin dengan pencapaian prestasinya jika berusaha yang optimal akan menghasilkan yang terbaik. Simbolon, Mendrofa dan Zega (2020) menyatakan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Motivasi belajar adalah kesediaan mahasiswa atau pelajar dalam mengeluarkan upaya yang tinggi untuk suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya dan guna memperoleh prestasi yang baik.

Pada item nomor 25, bagi saya arahan yang diberikan guru sangatlah penting untuk meraih prestasi belajar, responden siswa dominan memberikan tanggapan sangat setuju yaitu 53 orang dengan persentase 63,10%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 88,99% dengan kategori sangat baik. Sejalan dengan jawaban guru bahwa siswa mendengarkan apabila beliau memberikan nasehat atau dalam memberikan motivasi. Kemudian siswa juga mengatakan bahwa nasehat atau motivasi dari guru juga akan berguna bagi mereka baik itu dalam pembelajaran maupun diluar sekolah. Guru juga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa (Abrar, 2019). Hal tersebut, ditanggapi juga oleh siswa bahwa nasehat atau motivasi dari guru juga akan berguna bagi mereka baik itu dalam pembelajaran maupun diluar sekolah.

Hasil dari pendapat atau tanggapan siswa pada setiap item pernyataan dalam indikator ketiga bahwasanya pola berpikir dan reaksi emosi adalah hal yang menentukan juga tingkat *self efficacy* atau keyakinan diri pada setiap individu. Keyakinan-keyakinan dalam diri mempengaruhi bagaimana manusia berfikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula begitu juga sebaliknya individu akan melakukan pengamatan negatif terhadap suatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut (Ali dan Mohammad, 2012: 62). Hal ini dikarenakan salah satu akibat yang ditimbulkan apabila *self efficacy* rendah adalah suasana hati atau *mood* yang negatif serta cenderung mempunyai perasaan depresi dan perasaan tidak berdaya yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi (Fitriani, 2017).

Individu yang berpikir tidak dapat mengendalikan situasi, cenderung mengalami stres lebih besar. Semakin besar kendali bahwa ia dapat melakukan sesuatu, semakin kecil kemungkinan stres yang akan dialami siswa (Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal, 2017). Suasana hati (*mood*) yang kurang bagus bisa membuat emosi tidak terkontrol serta kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri (Wahyudiati, 2015).

4.3.4. Distribusi *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa pada Indikator Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki

Berikut ini distribusi *self Efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator keempat perwujudan dari keterampilan yang dimiliki.

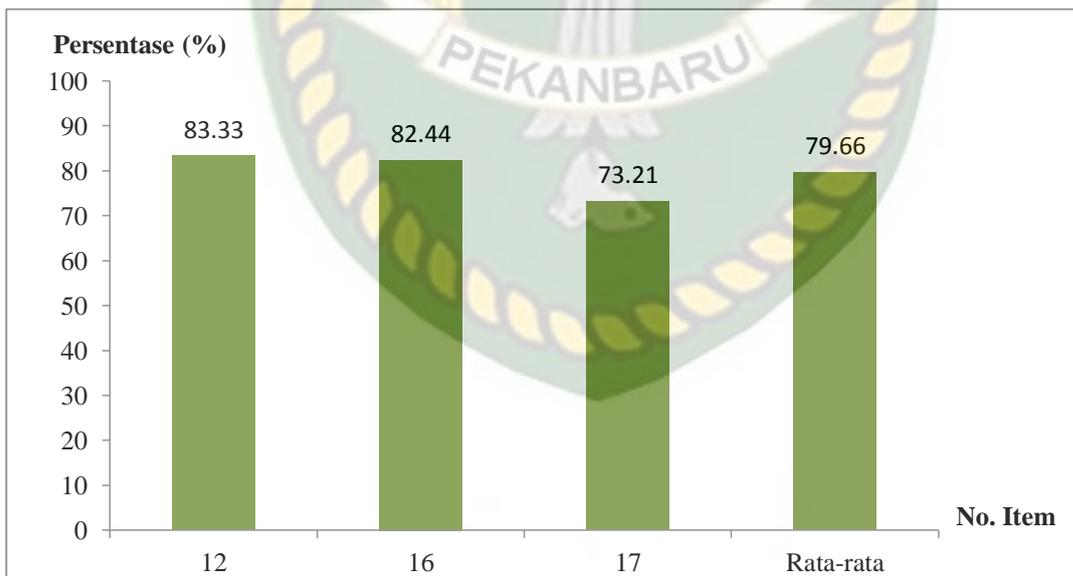
Tabel 19. Rekapitulasi Indikator Keempat Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki

Nomor Soal	Nilai Angket	
	Persentase (%)	Kategori
12	83,33	Baik

Nomor Soal	Nilai Angket	
	Persentase (%)	Kategori
16	82,44	Baik
17	73,21	Baik
Rata-rata	79,66	Baik

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat dengan jelas bahwa *Self Efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator keempat perwujudan dari keterampilan yang dimiliki pada kategori baik dengan persentase 79,66%. Pada indikator ini semua pernyataan berada dalam kategori baik. Item nomor 12, saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 83,33%. Diikuti item nomor 16, saya merasa memiliki kelebihan yang bisa saya kembangkan dengan persentase 82,44% dan item nomor 17, saya merasa mempunyai fisik yang bisa menunjang keterampilan berkomunikasi dengan persentase 73,21%. Untuk lebih jelas dapat dilihat Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Indikator 4 Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki

Berikut ini sebaran responden terhadap *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 pada indikator keempat perwujudan dari keterampilan yang dimiliki.

Tabel 20. Rekapitulasi Sebaran Responden pada Indikator Keempat Perwujudan dari Keterampilan yang dimiliki

Nomor Soal	SMA Negeri 9 Pekanbaru				Persentase (%)	Kategori
	SS	S	TS	STS		
12	36 (42,86)	41 (48,81)	6 (7,14)	1 (1,19)	83,33	Baik
16	31 (36,90)	47 (55,95)	6 (7,14)	0 (0)	82,44	Baik
17	15 (17,86)	50 (59,52)	17 (20,24)	2 (2,38)	73,21	Baik
Rata-rata					79,66	Baik

Keterangan: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Sumber: Data Olahan 2021

Pada Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator keempat perwujudan dari keterampilan yang dimiliki yaitu 79,66% dengan kategori baik. Responden memberikan tanggapan pada item nomor 12, saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki, responden dominan memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase 48,81%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 83,33% dengan kategori sangat baik. Hasil wawancara dengan guru maupun dengan siswa bahwa dikelas XI IPA SMA Negeri 9 ini berada didalam kategori baik karena sekolah mengizinkan siswa untuk mengikuti kegiatan diluar selagi kegiatan itu positif untuk menunjang bakat yang dimiliki siswa. Hal ini terlihat bahwa siswa mendapatkan penghargaan melalui kegiatan yang telah diikutinya. Sekolah juga menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa mengembangkan bakat yang dimiliki. Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda (Pulungan, Syafarudin, dan Nasution, 2018).

Pada item nomor 16, saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan, siswa dominan memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 47 orang dengan persentase 55,95%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 82,44% dengan kategori baik. Pada saat peneliti mewawancarai guru berkaitan dengan pernyataan ini jawaban gurunya memang terdengar baik karena dibiologi sendiri terdapat ekstra kulikuler peduli lingkungan dimana siswa diajak untuk mengikuti acara-acara diluar sekolah seperti lomba baca puisi, cipta puisi, poster, dan lain-lain. Disamping itu juga siswa juga ada memiliki kelebihan lainnya seperti salah satu siswa memiliki kemampuan dalam berbahasa yaitu bahasa Inggris, siswa tersebut mengikuti pelatihan olimpiade sains indonesia (POSI) dan mendapatkan mendali perak. Dorongan atau keinginan untuk mengembangkan bakat dalam belajar dapat menggerakkan diri siswa sendiri untuk menimbulkan keinginan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan bakat siswa serta dapat meningkatkan kemampuan dan hasil yang sesuai dengan bakat tersebut (Sari dan Suhaili, 2020).

Pada item nomor 17, saya merasa mempunyai fisik yang meunjang keterampilan berkomunikasi, responden dominan memberikan tanggapan setuju yaitu sebanyak 50 orang dengan persentase 59,52%. Dari keseluruhan tanggapan siswa pada item ini sebesar 73,21% dengan kategori baik. Hasil wawancara dengan guru, beliau mengatakan bahwa hanya beberapa siswa yang aktif dikelas. Sejalan dengan wawancara bersama siswa, beberapa siswa memiliki kemampuan komunikasinya bagus dan ada juga yang mengatakan setiap kelas memiliki teman yang sering aktif sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti temannya untuk bertanya. Keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan pada saat siswa menyampaikan hasil dari proses ilmiah, baik secara langsungmaupun tidak langsung, baik secara pribadi maupun kelompok (wati, maulidia, irnawati, dan Supeno, 2019). Dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi memiliki pengaruh dalam keaktifan siswa, serta membantu siswa agar lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian kemampuan komunikasi siswa mendukung tercapainya hasil belajar siswa.

Hasil dari pendapat atau tanggapan siswa pada setiap item pernyataan dalam indikator keempat ini memiliki tingkat efikasi diri dalam keterampilan yang dimiliki sehingga mereka mampu mengembangkan bakat yang dimiliki baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Sebagian siswa pernah mengikuti kegiatan diluar sekolah seperti, olimpiade, lomba baca puisi, cipta puisi, fashion show, dan lain sebagainya. Sejalan dengan guru juga mengatakan sekolah selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan yang dianggap perlu untuk bakat siswa serta perlu dikembangkan.

Menurut Stern dalam Prawira (2016: 70) bakat pada seseorang merupakan faktor pembawaan tidak akan berkembang dengan baik jika tidak adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya. Begitu juga sebaik atau sekuat apapun pengaruh dari luar jika faktor pembawaan orang tersebut tidak menanggapi, hal itu akan sia-sia atau tidak akan berfaedah terhadap pembentukan individu.

Individu berbakat tidaklah berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki kemampuan yang besar tetapi lebih kepada bagaimana seseorang dapat memiliki *self efficacy* (keyakinan diri) untuk dapat melakukan sesuatu tanpa melihat besar atau kecilnya kemampuan yang dimiliki oleh dirinya (Simanjuntak, Simangunsong, dan Hasugian, 2019). Salah satu fungsi dari *self efficacy* yaitu produktivitas artinya dimana orang yang menganggap dirinya mampu akan melakukan hal-hal yang membuat berhasil dimasa depan, bukan sekedar meramalkan (Bandura dalam Fitriani, 2017). Hal tersebut menunjukkan bakat yang dimiliki setiap individu memang dianggap perlu untuk dikembangkan karena bakat tersebut bisa menunjang untuk keberhasilan dimasa depan.

4.3.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori *Self Efficacy* Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

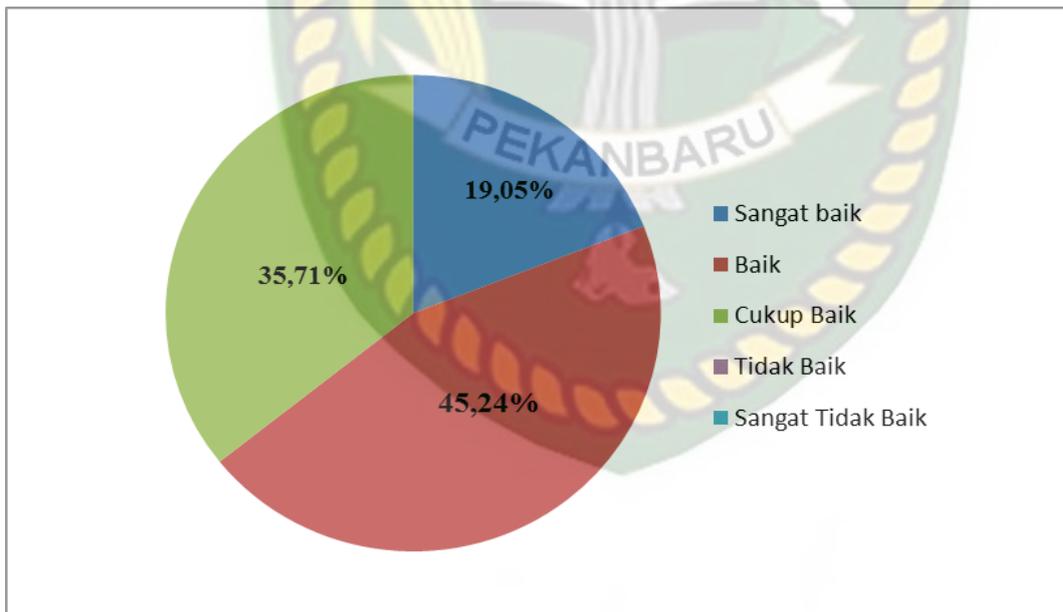
Self Efficacy siswa dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Distribusi frekuensi dan persentase *self efficacy* siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Frekuensi dan Persentase Kategori *Self Efficacy* Siswa

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat baik	16	19,05
Baik	38	45,24
Cukup Baik	30	35,71
Tidak Baik	0	0,00
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	84	100

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dari 84 sampel terdapat siswa dalam kategori baik sebanyak 38 orang dengan persentase 45,24%. Siswa dengan kategori sangat baik sebanyak 16 orang dengan persentase 19,05% dan siswa dalam kategori cukup baik sebanyak 30 orang dengan persentase 35,71%. Untuk melihat lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 6:



Gambar 6. Persentase Kategori *Self Efficacy* Siswa

Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa *self efficacy* dengan perolehan tertinggi persentasenya yaitu siswa dalam kategori baik dengan 45,24% (38 orang) dari 84

orang responden. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dari keempat indikator semua dalam kategori baik. Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi bahwa *self efficacy* siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 dalam kategori baik. Mengingat pembelajaran biologi juga dibutuhkan keyakinan diri pada siswa terhadap kemampuannya, kesadaran akan potensi dan kekurangan, dan motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pada proses pembelajaran, *self efficacy* memengaruhi pemilihan cara siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam soal, kegigihan dalam menghadapi kesulitan belajar, serta tingkat usaha dalam melakukan proses pembelajaran (Suherman, Purwianingsih, dan Sariwulan, 2018). Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah individu yang dapat beradaptasi secara cepat pada permasalahan yang dihadapi dan tidak merasa cemas dalam menghadapi permasalahan tersebut, dan memotivasi dalam mengerjakan tugas, serta menghasilkan sesuatu yang positif.

4.3.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

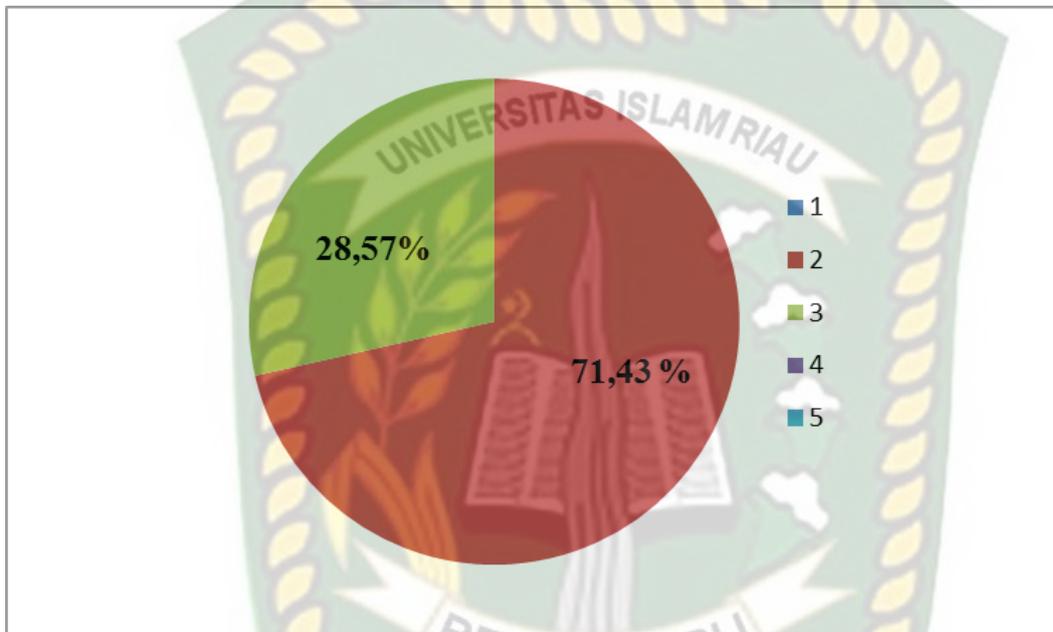
Hasil belajar siswa dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang, dan sangat kurang. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	60	71,43
Cukup Baik	24	28,57
Kurang	0	0,00
Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah	84	100

Sumber: Guru Biologi SMA Negeri 9 Pekanbaru

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dari 84 sampel terdapat siswa dalam kategori baik sebanyak 60 orang dengan persentase 71,43% dan siswa dalam kategori cukup baik sebanyak 24 orang dengan persentase 28,57%. Untuk melihat lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 7:



Gambar 7. Persentase Kategori Hasil Belajar Siswa

Pada Gambar 7 menunjukkan bahwa hasil belajar dengan perolehan tertinggi persentasenya yaitu siswa dalam kategori baik dengan 71,43% (60 orang) dari 84 orang responden. Hal tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai yang diperoleh pada Kelas XI IPA sebesar 86,55% dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 80. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi biologi bahwa Kelas XI IPA mengingat Tahun Ajaran 2020/2021 yang dilakukan secara daring ini siswa dilihat dari nilai tugas, kehadiran, dan juga melaksanakan praktikum sederhana dengan cara mengumpulkan video yang telah dibuat. Hal tersebut yang jadi penilaian terhadap hasil belajar siswa. Hasil tersebut rata-rata siswa mengumpulkan tugasnya, serta

mengerjakannya. Siswa juga mengatakan bahwa jika mereka diberikan tugas mereka akan mengerjakan tugas tersebut dengan semampunya dan jika kurang paham mereka akan mencari di *google* atau menanyakan ke temannya. Meskipun terdapat beberapa siswa yang mengatakan bahwa banyak bidang studi lain juga memberikan tugas sehingga membuat mereka kelelahan tidak menutup kemungkinan mereka memilih untuk menunda tugas yang diberikan guru biologi tetapi mereka tetap mengerjakannya.

Pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan sangat penting sekali dan tidak disangsikan lagi. Sesuai dengan Dimiyati dan Mudjiono (2013: 200) mengemukakan hasil belajar merupakan proses yang menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa kemudian ditandai dengan skala berupa huruf atau kata atau simbol. Pada penelitian ini, peneliti mengambil dari nilai ulangan siswa.

4.3.7. Korelasi *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa sebesar 78,28% termasuk dalam kategori baik dan hasil belajar siswa sebesar 86,55% termasuk dalam kategori baik. Distribusi frekuensi dan persentase *self efficacy* dan hasil belajar siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Frekuensi dan Persentase Kategori *Self Efficacy* dan Hasil Belajar

<i>Self Efficacy</i>			Hasil Belajar		
Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat baik	16	19,05	Sangat Baik	0	0
Baik	38	45,24	Baik	60	71,43
Cukup Baik	30	35,71	Cukup Baik	24	28,57
Tidak Baik	0	0,00	Kurang	0	0,00
Sangat Tidak Baik	0	0,00	Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah	84	100		84	100

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan Tabel 23 data yang diperoleh dalam hasil belajar siswa bahwa tidak terdapat kategori sangat baik meskipun pada kuesioner terdapat siswa yang sangat baik. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, kuesioner, dan observasi. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kesulitan dalam melakukan observasi karena sangat terbatas yaitu hanya melakukan pengamatan melalui *daring* atau *google classroom* dari 4 indikator hanya 1 indikator yang bisa diamati yaitu perilaku memilih. Hal tersebut merupakan kekurangan dalam penelitian ini. Oktaviani (2018) menyatakan bahwa dalam pengamatan yang dilakukan diperoleh saat melakukan observasi, terlihat perilaku yang mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki *self efficacy* dalam belajar yang rendah, namun hasil dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian besar siswa tersebut memiliki efikasi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan sebagian siswa tersebut mengisi kuesioner dengan tidak bersungguh-sungguh atau pernyataan yang diberikan memang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Melihat hubungan *self sefficacy* dengan hasil belajar dari data yang diperoleh maka berdasarkan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dari SPSS diketahui bahwa dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,365 atau tingkat korelasinya rendah. Berikut adalah hasil nilai koefisien korelasi:

Tabel 24. Hasil Analisis Korelasi *Self Efficacy* (X) dengan Hasil Belajar (Y)

<i>Self Efficacy</i> (X) dengan Hasil Belajar	
r_{hitung}	Kriteria Korelasi
0,365	0,20-0,399 Rendah

Sumber: Data Olahan 2021

Pada Tabel 24 hasil pengolahan data menunjukkan bahwa antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 terdapat korelasi rendah (0,365). Berdasarkan data yang diperoleh terdapat keanehan yang ditemukan dalam penelitian ini, seharusnya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar adalah sangat kuat. Seorang ahli mengatakan bahwa manusia yang memiliki efikasi diri yang kuat akan meningkatkan prestasi pribadi dan kesejahteraan dalam berbagai strategi. Jika siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi maka ia cenderung untuk memilih tugas yang menantang dan lebih siap menghadapi suatu tugas atau ujian serta optimis mencapai keberhasilan (Bandura dalam Rini dan Ghufroon 2018: 73). Hal tersebut menandakan bahwa siswa yang memiliki efikasi yang kuat maka akan memperoleh hasil belajar yang sangat baik.

Setelah nilai koefisien korelasi (r_{xy}) didapatkan dilanjutkan dengan uji signifikan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (X) dengan hasil belajar biologi (Y) siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun ajaran 2020/2021. Hasil analisis data uji signifikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 25. Hasil Uji Signifikan *Self Efficacy* dengan Hasil belajar

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> (X) dengan hasil belajar (Y)	3,550	1,989	$t_{hitung} > t_{tabel}$ hipotesis diterima (H_0 ditolak, H_a diterima)

Sumber: Data Olahan 2021

Pada Tabel 25 variabel *self efficacy* dengan hasil belajar diketahui bahwa $t_{hitung} (3, 550) > t_{tabel} (1,989)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan positif signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Pratiwi (2019) dari penelitian yang dilakukan bahwa 29,6% hasil belajar dipengaruhi oleh *self efficacy*, sedangkan 70,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitiannya. Hubungan yang positif signifikan tersebut menandakan semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Pada penelitian ini terdapat keanehan bahwa hubungan keduanya dalam kategori rendah seharusnya hubungan keduanya kuat sebagaimana dikatakan oleh ahli psikologi yaitu Bandura.

Bandura dalam Rini dan Ghufroon (2018:73) mengatakan bahwa manusia yang memiliki efikasi diri yang kuat akan meningkatkan prestasi pribadi dan kesejahteraan dalam berbagai strategi. Jika siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi maka ia cenderung untuk memilih tugas yang menantang dan lebih siap menghadapi suatu tugas atau ujian serta optimis mencapai keberhasilan. Artinya terdapat hubungan kuat antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa. Sigirot, Sigit, dan Komala: 2017 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa. Kontribusi *self efficacy* terhadap hasil belajar sebesar) 0,749 artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *self efficacy* sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Pembelajaran biologi juga dibutuhkan *self efficacy* pada siswa terhadap kemampuannya seperti cara siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam soal, kegigihan dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, serta tingkat usaha dalam melakukan proses pembelajaran (Suherman, Purwianingsih, dan Diana, 2018).

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa profil *self efficacy* (Efikasi diri) siswa dalam pembelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 berada pada kategori baik dengan persentase 78,27%. Uji korelasi yang dilakukan terdapat hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar biologi siswa dengan r_{hitung} sebesar 0,365 pada kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh oleh penelitian, maka saran yang diberikan:

- 1) Pada sekolah SMA Negeri 9 Pekanbaru hendaknya agar selalu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan dan menumbuhkan *self efficacy* atau keyakinan diri pada siswa serta dapat mengembangkan bakat yang dimiliki.
- 2) Pada guru biologi hendaknya selalu memberikan dorongan yang kuat seperti motivasi dan terus berinovasi dalam pembelajaran biologi agar siswa memiliki *self efficacy* atau keyakinan diri yang lebih tinggi serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Pada siswa agar terus memperhatikan guru ketika memberikan arahan berupa motivasi dan mempunyai *self efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- 4) Pada peneliti yang ingin mengembangkan lagi penelitian ini, diharapkan dapat mencari solusi tentang lemahnya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. 2019. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Padamata Pelajaran Matematika Dikelas V Sekolah Dasar Negeri53 Kota Bengkulu. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Iptidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. (Diakses, 30 Maret 2021).
- Adinugraha, F. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran dan Efikasi Diri Terhadap Sikap Ilmiah Siswa SMA Perminatn MIPA. *Jurnal Pro-Life*. 4 (3). Hlm. 443-444. (Diakses, 09 Juli 2020).
- Admin, 2010d. Paradigma Belajar Biologi. Available at: <http://nizamuddinshamazia.wordpress.com>. (Diakses, 22 Juli 2020).
- Agustiningsih, N. 2017. Melatih Keterampilan Komunikasi dan Kemandirian Belajar Siswa MA Melalui Model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) pada Topik Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan. *Jurnal BioEdUIN*. 9 (1). Hlm. 31. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Amanda, N.W.Y., Subagia, I.W., dan Tika, I.N. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa. *E-Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. (4). Hlm. 44. (Diakses, 22 Desember 2020).
- Amir, Z. dan Risnawati. 2016. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Alim, S., dan Rakhmad, A.B. 2020. The Construction of Academic Optimism Scale (AOS) to Describe Optimism in Educational Setting. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*.20 (2). Hlm. 199-201. (Diakses, 05 Juni 2021).
- Ali, M., dan Mohammad, A. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani. 2020. Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X di SMA Negeri 3 Banyuasin III. *Skripsi*. FKIP Biologi. Universitas Muhammadiyah. Palembang. (Diakses, 08 Mei 2021).
- Barseli, M., Ifdil, dan Nikmarijal. 2017. Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 3 (5). Hlm. 144-145. (Diakses, 18 Januari 2020).
- Barusi, A.R.E. 2020. Exploring Islamic Characters And Academic Stress in Learning During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Moderate Islam*. V (2). Hlm. 39. (Diakses, 06 Juni 2021).

- Bella, M.M., Ratna, L.W. 2018. Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Kompetensi*. 12 (2). Hlm. 283. (Diakses, 06 Juni 2021).
- Burrows, L. P. 2016. *Retrospective Andcurrent Levels Ofself-Efficacyin Japanese Learners*. *Indoneian Journal of Applied*. 6 (1). Hlm. 38. (Diakses 09 Juli 2020).
- Damri, Engkizar, dan Anwar, F. 2019. Hubungan *Self-Efficacy* dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*. 5 (1). Hlm. 79-80. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Dewi, P.S. 2016. Perspektif Guru Sebagai implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. 01 (2). Hlm. 182. (Diakses, 12 Juli 2020)
- Elfis, 2010. Teknik Analisis Data. Available at: <http://elfisuir.blogspot.com>. (Diakses, 18 Desember 2019).
- Ernata, Y. 2017. Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngarangan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 5 (2). Hlm. 784. (Diakses, 30 Maret 2021).
- Eveline, S., dan Hartini, N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fitriani, W. 2017. Analisis *Self Efficacy* dan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 2 Batusangkar Berdasarkan Gender. *Jurnal Agenda*. Hlm. 143-151. (Diakses, 22 Desember 2020).
- Ghufron, M.N. dan Risnawita, R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Gianov, I. 2021. 5 Cara Menjadi Lebih Optimis dalam Menjalani Hidup. <https://glints.com/id/lowongan/optimis/#.YGGGeEpoXIU>. (Diakses, 29 Maret 2021)
- Haikal, M.F., Thohari, M.I., Mustafida, F. 2019. Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Hasyim Asyari Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Islam*. Hlm. 129 (Diakses, 07 Februari 2021).
- Hartono, R., Anshori, M.I. 2019. Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi. *Kompetensi*. 13 (2). Hlm. 102. (Diakses, 30 Maret 2021).

- Herawati dan Suherman. 2018. Kesulitan Belajar Berlatar Interaksi Sosialpeserta Didik di Sekolah. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. 1 (2). Hlm. 23. (Diakses, 05 Juni 2021).
- Hernawati, D., dan Amin, M. 2017. Analisis *Self Efficacy* Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi di Kelas. *Education and Human Development Jurnal*. 02 (01). Hlm. 29-32. (Diakses, 28 Januari 2021).
- Istianah, I. 2016. Hubungan Motivasi Berprestasi Dan *Self Efficacy* dengan *Adversity Question* Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017 Kec. Brangsong Kab. Kendal. *Skripsi*. FKIP Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Jannah, M. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha. *Jurnal Islamiconomic*. 6 (1). Hlm. 27-28. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Juwita, I. 2017. Hubungan *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan Stres pada Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Langsa. *Tesis*. Program Studi Magister Psikologi. Universitas Medan Area. Medan. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Kartika, R. 2020. Hubungan Antara *Self Control* dengan Intensitas Bermain *Game Online* Pada Remaja Di SMP Wiyata Karya Natar Lampung Selatan. *Skripsi*. Psikologi Islam. UIN Raden Intan Lampung. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Kelirik, N. 2018. Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal IKA*. 16 (1). Hlm. 5. (Diakses, 06 Juni 2021).
- King, L.A. 2014. *The Science of Psychology: An Appreciative view*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, W. 2019. Relationship Between Think Positive Towards the Optimism of Psychology Student Learning in Islamic University of Riau. *Jurnal Nathiqiyah*. 2 (1). Hlm. 127-128. (Diakses, 05 juni 2021).
- Kusuma, A.D. 2020. Proses tidak menghianati hasil <http://fis.uny.ac.id/berita/proses-tidak-akan-menghianati-hasil>. (Diakses, 18 Januari 2021).
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Marneli, D., Dirma, H., Delfita, R. 2020. Korelasi *Self Efficacy* dengan Hasil Pembelajaran Biologi di SMA 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Simbiosis Jurnal*. 9 (2). Hlm. 163. (Diakses, 24 Februari 2021).
- Mayasari, R. 2014. Mengembangkan Pribadi yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience. *Jurnal Dakwah*. XV (2). Hlm. 275-278. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Mollah, M.K. 2019. Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *Jurnal El-Banat*. 9 (1). Hlm. 2-3. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Oktaviani, M.P. 2018. Tingkat Efikasi Diri dalam Belajar Siswa SMK. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Sanata Dharma. (Diakses, 20 Maret 2021).
- Oktariani. 2018. Peranan *Self Efficacy* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Kognisi Jurnal*. 6 (1). Hlm. 45. (Diakses 14 Mei 2021).
- Oktarin, S., Auliandari, L., dan Wijayanti, T.F. 2018. Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMA YKPP Pendopo. *Jurnal Bioeduscience*. 2 (2). Hlm. 105. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Perdana, F.J. 2019. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *The journal of social and economics education*. VIII (2). Hlm. 77. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Pijarpsikologi.com. 2019. <https://pijarpsikologi.org/self-doubt-tentang-tidak-adanya-kepercayaan-dan-keyakinan-terhadap-kemampuan-diri-sendiri/>. (Diakses, 045 Juni 2021)
- Pratiwi, N.G. 2015. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar daerah Binaan Iv Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Semarang. (Diakses, 20 Maret 2021).
- Prawira, P.A. 2016. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pulungan, F.H., Syafarudin, Nasution, W.N. 2018. Pelaksanaan Penembangan Bakat Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kursus Kades Dakwah (KKD) DI MAN 1 Medan. *Edu Religia*. 2 (1). Hlm. 23. (Diakses, 25 Januari 2021).
- Putra, D. S., Lumbantoruan, dan Samosir. 2019. Deskripsi Sikap Siswa: adopsi sikap ilmiah, ketertarikan memperbanyak waktu belajar fisika dan

ketertarikan berkarir di bidang fisika. *Jurnal ilmiah Pendidikan*. 8 (2). Hlm. 100.

- Rahmi, M. 2018. Analisis Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Psikomotorik dalam Pelaksanaan Praktikum Metabolit Sekunder pada Mata Kuliah tanaman Obat Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP. Universitas Islam Riau.
- Raida, S.A. 2018. Identifikasi Materi Biologi SMA Sulit Menurut Pandangan Siswa dan Guru SMA Se-Kota Salatiga. *Jurnal of Biology Education*. 1 (2). Hlm. 210-211. (Diakses, 29 Maret 2021).
- Reski, D.I., Ilyas, A. 2019. Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas. *Indonesian Journal of School Counsling*. 1 (2). Hlm. 34. (Diakses, 29 Maret 2021).
- Riduwan. 2011. *Cara Mudah Belajar SPSS versi 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2016. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rosmida. 2019. Analisis Self Efficacy (Efikasi Diri) Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas X MIPA di Kabupaten Indragiri Hulu (SMA Negeri 1 Peranap, SMA Negeri 1 Kelayang, SMA Negeri 1 Sungai LALA). Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP. Universitas Islam Riau.
- Rusman, Kurniawan, D., Riana, C. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagita, N. 2018. Analisis *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Penarap dalam Pembelajaran Biologi TahunAjaran 2017/2018. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP. Universitas Islam Riau.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Sari, R.S., Suhaili, N. 2020. Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Ensiklopedia of Jurnal*. 2 (5). Hlm. 141. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Sianturi, S., Gultom, T. 2016. Analisis Kesulitan Belajardan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaranbiologi Siswakelas X Di SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2015/ 2016. *Jurnal Pelita Pendidikan*. 4 (1). Hlm. 171. (Diakses, 14 Mei 2021).

- Sigiro, O. N., Sigit, D.V., dan Komala, R. 2017. Hubungan Efikasi Diri dan Penalaran Ilmiah dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bologi (BiosferJPB)*.10 (2). Hlm. 30-33. (Diakses, 09 Juli 2020)
- Sihaloho, L., Rahayu, A., dan Wibowo, L.A. 2018. Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. 4 (1). Hlm. 62. (Diakses, 07 Februari 2021).
- Simanjuntak, C.E., Simangunsong, R.M., Hasugian. 2019. Gambaran *Self Efficacy* pada Mahasiswa Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Psikologi*. (Diakses, 19 Februari 2021).
- Sofwan, A. 2015. Pengaruh Self-efficacy Dan Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Koneselig*. 1 (2). hlm. 157. (Diakses, 24 Februari 2021).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, D.P., Purwianingsih, W., dan Diana, S. 2018. The Analisis of Self-Efficacy and Metacognitive and Its Relation with Academic Perperformace of High School Student Based on Gender on Genetic Concept. *Indonesian Journal of Biology Education*. 1 (1). Hlm. 14-20. (Diakses, 12 Juli 2020)
- Sunaryo, Y. 2017. Pengukuran *Self-Efficacy* dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. 2 (1). Hlm. 40-41. (Diakses, 29 januari 2021).
- Sukardi. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syam, A., dan Amri. 2017. Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*. 5 (1). Hlm. 89-91. (Diakses, 05 Juni 2021).
- Tauhid, M., Safei, Hidayat, M.Y. 2016. Pengaruh Self Action dan Self Efficacy terhadap Kreativitas Mahasiswa Dalam Kegiatan praktikum Biologi Umum Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Jurnal Biotek*. 4 (2). Hlm. 330. (Diakses, 22 Juli 2020).
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Uno, B.H. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudiati, N.P. 2015. Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Prilaku Menyontek pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Psikosains*. 10 (1). Hlm. 54-64).
- Wati, M.Y., Maulidia, I.A., Irnawati, dan Supeno. 2019. Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Jember dalam Pembelajaran IPA dengan Model *Problem Based Learning* pada Materi Kalor dan Perubahannya. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. 8 (4). Hlm. 276. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Widoyoko, P.E. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Yafi, E. 2016. Hubungan Keaktifan Bertanya Siswa dengan Hasil Belajar di Sekolah Dasar Negeri 05 Pecangaan Wetan Kabupaten Jepara. *Skripsi*. FKIP PGSD. Universitas Negeri Semarang. (Diakses, 14 Mei 2021).
- Yulianti, P., & Fitri, M. E. Y., 2017. Evaluasi prestasi belajar mahasiswa terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi kota padang provinsi sumatera barat. *Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*. 5(2). 242–25. (Diakses, 06 Juni 2021).
- Yusuf, M.K. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Yusup, F. 2018. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. (Online). Vol 7, No 1. Hlm 19. (Diakses, 19 Desember 2020).
- Yilmaz, M., Perihan, G., dan Hikmet, T.K. 2016. *Examination of the Teacher Efficacy of Pre-Service Biology and ScienceTeacher in Terms of Different Variables*. *Journal of Turkish Science Education*. 13 (1). Hlm.51. (diakses 12 Juli 2020).